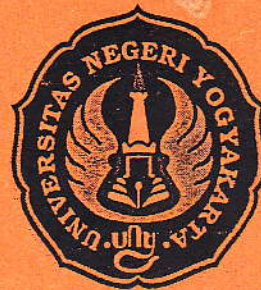


B21

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN
TAHUN KE 1

HIBAH BERSAING XVII PERGURUAN TINGGI
TAHUN ANGGARAN 2009



PENGEMBANGAN MODEL
PELAYANAN KELILING BERBASIS MASYARAKAT
DALAM PENDIDIKAN KETERAMPILAN KERJA
BAGI PENYANDANG CACAT DI PEDESAAN

Peneliti Utama
Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd.

Peneliti Anggota
Haryanto, M.Pd.

LEMAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2009

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pelayanan Keliling Berbasis Masyarakat dalam Pendidikan Keterampilan Kerja Bagi Penyandang Cacat di Pedesaan
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 195700404 198503 1 002
 - d. Jabatan Struktural : -
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Fakultas/Jurusan : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Biasa
 - g. Pusat Penelitian : -
 - h. Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
 - i. Telpon/Faks : (0274) 586168 Psw. 317
 - j. Alamat Rumah : Jl Cemara 86 A Gejayan Condongcatur Yogyakarta
 - k. Telpon/Faks/E-mail : (0274) 581709/Pastuti2001 @yahoo.com
3. Jangka waktu Penelitian : 2 tahun
4. Pembiayaan
- a. Jumlah yang diajukan ke Dikti : Rp. 100.000.000,-
 - b. Jumlah biaya tahun ke 1 : Rp. 50.000.000,-
 - Biaya tahun ke 1 yang diajukan ke Dikti : Rp. 50.000.000,-
 - Biaya tahun ke 1 dari Institusi lain : Rp. -----

Yogyakarta, 10 September 2009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum
NIP. 19550205 198103 1 004

Ketua Peneliti

Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd.
NIP. 19570404 198503 1 002

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Sukardi, Ph.D.
NIP. 19530519 107811 1 001

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengembangkan model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat di pedesaan melalui model pelayanan keliling berbasis masyarakat. Ada empat variabel model yang akan dikembangkan; (1) manajemen model, (2) pengembangan pendanaan, (3) program aksi model, (4) evaluasi, efektivitas, dan dampak model. Subyek penelitian penyandang cacat yang belum mendapat layanan pendidikan keterampilan kerja; tinggal di pedesaan; sulit dijangkau transportasi; jauh dari pusat-pusat pendidikan formal. Lokasinya wilayah pedesaan yang terkena musibah gempa bumi di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jenis penelitian; *Research and Development*, tahun pertama penelitian survey, tahun kedua tindakan dan evaluasi, dilaksanakan 2009-2010. Teknik pengumpulan data menggunakan angket; interview; demonstrasi; test; dokumentasi. Analisis data yang akan digunakan adalah teknik terpadu atau serentak antara pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif akan diolah dengan pendekatan model lisrel, untuk data kualitatif dengan pendekatan model interaktif.

Target khusus yang akan dihasilkan tahun pertama (2009); (1) diperoleh data dasar potensi desa, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penyandang cacat di wilayah penelitian, (2) diperoleh data dasar angka prevalensi penyandang cacat di pedesaan, klasifikasi kecacatan, *need asesmen*, dan penyebarannya yang perlu mendapat layanan pendidikan keterampilan kerja melalui model pelayanan keliling, (3) berhasil disusun materi pelatihan untuk menyiapkan calon tutor pelaksana model, (4) berhasil dilatih sejumlah kurang lebih 20 orang calon tutor di desa uji coba model, (5) berhasil dirintis upaya-upaya penggalian dan pengembangan dana di wilayah desa uji coba model. (6) berhasil ditanamkan suatu pengertian dan kesadaran bagi warga masyarakat khususnya orang tua atau keluarga penyandang cacat, mengenai pentingnya memperhatikan atau memecahkan permasalahan penyandang cacat di pedesaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang cacat sebagai warga negara Indonesia memiliki hak sama seperti warga lainnya, tetapi nasibnya kurang beruntung. Meskipun mereka memiliki keterbatasan karena kecacatannya, pada sisi lain khususnya dalam hal keterampilan kerja mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan perlu mendapat pelayanan pendidikan sepantasnya. Tetapi bagi penyandang cacat yang tinggal di pedesaan, karena kendala yang ada; misalnya transportasi, tempat tinggal yang jauh dari pusat pendidikan, mereka belum mendapat layanan pendidikan secara maksimal.

Jumlah penyandang cacat di Indonesia diperkirakan mencapai 8,5 juta orang (Direktur PLB, 2005:67) mereka kebanyakan tinggal di pedesaan. Pemerintah selama ini menghadapi kendala (misalnya terbatasnya dana, fasilitas pendidikan, tenaga terampil) dalam menangani penyandang cacat khususnya yang tinggal di pedesaan.

Sampai akhir anggaran tahun 2006 jumlah penyandang cacat yang tersentuh program pendidikan dari pemerintah baru sekitar 20 % (Direktur PLB, 2007:72). Kebanyakan penyandang cacat yang belum terlayani program pendidikan mereka tinggal di pedesaan.

Pengembangan *sheltered-workshop* untuk melatih keterampilan kerja penyandang cacat yang ada di SLB (Sekolah Luar Biasa) masih sangat terbatas jumlahnya, belum berfungsi maksimal. Sekolah yang memiliki *sheltered-workshop* kebanyakan berada di perkotaan, kurang dapat dijangkau oleh penyandang cacat yang tinggal di pedesaan.

Adanya populasi penyandang cacat yang tempat tinggalnya menyebar di daerah pedesaan, model terpusat tidak efektif. Karena terkendala transportasi, bagi penyandang cacat sulit menjangkau pusat pelayanan. Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini akan merancang dan melaksanakan ujicoba Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Kerja bagi Penyandang Cacat Berbasis Masyarakat lewat Pelayanan Keliling di Pedesaan.

B. Tujuan Khusus

Suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, penelitian disertasi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menemukan pola struktur organisasi, pendanaan, aksi model, dan evaluasi, terhadap pelaksanaan model pelayanan keliling berbasis masyarakat dalam pendidikan keterampilan kerja penyandang cacat di pedesaan.
2. Untuk mengetahui sumber-sumber potensi masyarakat baik daya maupun dana, serta sarana-prasarana yang dapat dimanfaatkan dalam rangka terciptanya model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling di pedesaan.
3. Menguji efektifitas model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling di pedesaan, dipandang dari aspek pola struktur organisasi, pendanaan, aksi model, dan evaluasi pelaksanaan model.
4. Dihasilkan model dan alternatif kebijakan tentang pengembangan pendidikan bagi penyandang cacat melalui model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling di pedesaan untuk pemerintah dan lembaga atau instansi terkait yang berkecimpung dalam penanganan penyandang cacat.

B. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

1. Model Pendidikan Keterampilan Kerja bagi Penyandang cacat di pedesaan melalui pelayanan keliling berbasis masyarakat yang akan diujicobakan dan dikembangkan, sebagai upaya pendidikan keterampilan kerja penyandang cacat secara sinergis dan menyeluruh di pedesaan. Harapannya, dengan model yang akan diujicobakan disamping meringankan beban pemerintah, juga sekaligus mendorong inisiatif dan kreatifitas serta kepedulian masyarakat untuk menggali sumber daya dan dana yang ada di lingkungannya untuk difungsikan dalam program-program nyata meningkatkan kesejahteraan penyandang cacat dan para warganya. Melalui model pelayanan keliling memungkinkan meningkatnya peran lembaga-lembaga sosial

- desa, seperti PKBM, PKK, Dasa Wisma, LKMD, Karangtaruna, LSM dan organisasi kemasyarakatan lainnya.
2. Melalui model yang akan diujicobakan dimungkinkan peningkatan peran instansi terkait secara lebih jelas dan operasional, sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih, misalnya:
 - a. Dalam pelaksanaan program penjangkaran, *need asesmen* penyandang cacat, peran Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial, Pemda, perangkat Kecamatan, Desa setempat akan lebih penting.
 - b. Dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat melalui kelompok kejar paket A dan B atau C, peran Dinas Pendidikan Nasional khususnya Subdin Pendidikan Luar Sekolah, yang terhimpun dalam PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang telah berdiri di desa-desa, menjadi lebih penting.
 - c. Dalam pelaksanaan program pilihan keterampilan kerja, peranan Dinas Tenaga Kerja, BLK (Balai Latihan Kerja) sangat diutamakan, sedangkan dalam pembinaan usaha kesejahteraan sosial melalui Kelompok Usaha Produktif, Peranan Dinas Sosial sangat di harapkan.
 - d. Dalam mengembangkan mekanisme keberjalanan model di lapangan, peran perangkat Kecamatan misalnya PSK (Petugas Sosial Kecamatan), Pengawas PLB, Pengawas PLS, Pengurus PKBM, dan perangkat Desa menjadi lebih nampak atau lebih berperan.
 3. Ujicoba model pendidikan keterampilan kerja melalui pelayanan keliling berbasis masyarakat ini akan mempunyai manfaat yang sangat penting bagi upaya mempercepat layanan penyandang cacat yang tidak perlu pergi ke pusat pendidikan yang tempatnya jauh dari tempat tinggalnya, tetapi para penyandang cacat cukup datang ke pusat PKBM yang berada di desa dan pedukuhan, atau tutor datang secara keliling ke tempat tinggal penyandang cacat yang memerlukan layanan pendidikan keterampilan kerja di wilayah pedesaan.

4. Model pendidikan keterampilan kerja melalui layanan keliling disamping meringankan beban pemerintah, juga sekaligus mendorong inisiatif dan kreatifitas serta kepedulian masyarakat untuk menggali sumber daya dan dana yang ada di lingkungannya untuk difungsikan dalam program nyata meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi penyandang cacat dan kesejahteraannya di pedesaan.
5. Melalui model yang akan diujicobakan memungkinkan meningkatnya peran lembaga-lembaga sosial desa, seperti PKK, PKBM, LKMD, Karangtaruna, LSM dan organisasi kemasyarakatan lainnya.
6. Pihak perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah yang dituntut untuk menemukan model-model pengembangan masyarakat, dengan penelitian ini dapat menjadi salah satu lapangan penelitian yang implementasinya untuk kesejahteraan penyandang cacat khususnya dan masyarakat umumnya, dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah.
7. Adanya ujicoba model pendidikan keterampilan kerja, pihak penyandang cacat tidak lagi menjadi beban pada masyarakat, melainkan menjadi manusia yang berguna, produktif dan mandiri, sesuai dengan potensinya.
8. Melalui model yang akan dikembangkan dapat bermanfaat mengubah peran masyarakat sebagai penerima pelayanan, menjadi pelaku dalam program-program usaha kesejahteraan bagi penyandang cacat di pedesaan.

BAB II

STUDI PUSTAKA

Batasan tentang penyandang cacat sangat bervariasi, tergantung pada sudut pandangnya. Ada yang memberi batasan dari sudut pandang pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, pekerjaan. Pada dasarnya yang dimaksud *penyandang cacat* adalah seseorang yang mengalami kelainan/kecacatan, baik dalam segi fisik, psikis, mental dan atau sosialnya. Mereka ini di Indonesia jumlahnya relative cukup besar. Departemen Sosial RI, mengestimasikan sebesar 3% dari jumlah penduduk, sementara Perserikatan Bangsa-bangsa (1982:79) memperkirakan sebanyak 10% dari anak usia sekolah mengalami kecacatan.

Ada beberapa macam *klasifikasi* penyandang cacat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (1978:43) mengklasifikasikan menjadi 7 macam, yaitu: (1) kelainan penglihatan, (2) kelainan pendengaran, (3) kelainan bicara, (4) kelainan kecerdasan, (5) cacat tubuh, (6) tuna laras dan (7) kelainan ganda. Departemen Sosial (Susilo Supeno, 1990:56) mengklasifikasikan jenis penyandang cacat menjadi 5 (lima) jenis berdasarkan kebutuhan bantuan sosial yang menjadi cakupan bidang gerak Departemen Sosial, yaitu: (1) penyandang cacat tubuh, (2) cacat bekas penderita penyakit kronis, (3) cacat netra, (4) cacat rungu dan wicara, serta (5) cacat mental. Klasifikasi lain dikemukakan oleh Hardman, Drew dan Egan (1984:76). Klasifikasi ini lebih menekankan pada aspek pendidikan (seperti halnya Depdikbud RI), sehingga mereka yang cacat semu (tidak nampak) juga dianggap sebagai penyandang cacat.

Penyandang cacat mengalami masalah yang disebabkan oleh sikap dan penerimaan keluarga dan masyarakat. Selama ini belum semua anggota keluarga dan masyarakat bersikap positif terhadap penyandang cacat. Kehadiran penyandang cacat dianggap masih sebagai anggota/warga kelas dua, bahkan tidak sedikit orang tua yang masih merasa malu dengan kehadiran penyandang cacat, karena mereka dianggap sebagai kutukan Tuhan.

Masalah yang dihadapi penyandang cacat adalah belum tersedianya fasilitas di masyarakat yang memungkinkan mereka hidup mandiri. Andaikata masyarakat sudah bersikap positif terhadap penyandang cacat, di masyarakat juga belum tersedia sarana bagi mereka, misalnya belum semua sekolah terbuka bagi mereka, belum semua gedung mempunyai sarana bagi pemakai kursi roda, belum semua sekolah mempunyai toilet khusus bagi orang cacat.

Selama ini di Indonesia telah banyak melakukan usaha-usaha pendidikan bagi penyandang cacat, baik yang dilakukan oleh Pemerintah (dari berbagai departemen) maupun swasta. Namun demikian dari semua usaha pendidikan yang selama ini telah diupayakan, nampaknya belum dapat menjangkau seluruh penyandang cacat yang ada. Apalagi bila dihadapkan pada tujuan pendidikan yang ideal yakni terwujudnya penyandang cacat yang dapat berdiri sendiri, berguna bagi keluarga dan masyarakatnya, adalah masih jauh dari harapan.

Banyak kendala yang dihadapi dalam rangka memperluas program pendidikan bagi penyandang cacat. Faktor-faktor itu antara lain: terbatasnya sumber dana dan tenaga yang dimiliki oleh pemerintah, jumlah penyandang cacat yang menyebar di wilayah pedesaan dan belum didata, pengetahuan dan kesadaran masyarakat termasuk keluarga yang masih kurang, serta kendala adanya sikap masyarakat yang cenderung negative terhadap penyandang cacat (Susilo Supeno, 1990:64). Faktor lain yang juga menjadi kendala adalah kurangnya peran serta masyarakat secara luas dalam menangani penyandang cacat di pedesaan. Hasil penelitian Haryanto (2001:24) banyak yang kurang paham, bahwa seakan-akan usaha pelayanan pendidikan penyandang cacat hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja atau bahkan oleh keluarga sendiri. Padahal seharusnya tidak demikian, semua anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama dalam usaha meningkatkan kesejahteraan warganya, termasuk penyandang cacat.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dikembangkan suatu model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat di pedesaan yang menitikberatkan pada peran serta masyarakat sebagai basis utama dari program. Model kegiatan semacam ini

disebut pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling. Melalui program ini diharapkan jangkauan layanan pendidikan keterampilan kerja penyandang cacat dapat lebih diperluas ke daerah-daerah pedesaan serta kualitas layanan pendidikannya dapat lebih meningkat. Pada mulanya konsep pendidikan berbasis masyarakat muncul karena fakta menunjukkan layanan pendidikan keterampilan kerja tidak mampu lagi menyediakan pelayanan yang layak kepada sebagian besar warga yang memerlukan keterampilan atau skil (Peat, 1991:86).

Sebagaimana telah disinggung di depan, bahwa konsep model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling bagi penyandang cacat di pedesaan adalah menitikberatkan pada masyarakat sendiri sebagai basis utama dari seluruh usaha pendidikan. Untuk mewujudkan model tersebut, berarti diperlukan usaha untuk menggali sumber-sumber daya atau potensi yang ada di lingkungannya sehingga masyarakat dapat difungsikan seoptimal mungkin dalam meningkatkan kesejahteraan para warganya, termasuk penyandang cacat.

Kenapa model pelayanan keliling pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat harus berbasis masyarakat ?. Selama ini banyak dijumpai proyek-proyek pemerintah yang datang dari atas, meskipun satu sisi secara fisik mempunyai dampak yang nyata, namun sering dilupakan dampak secara mental. Kegaiatn proyek pemerintah tidak dapat memandirikan masyarakat, bahkan cenderung semakin bergantung dan kurang menumbuhkan inisiatif dari bawah. Akibatnya masyarakat menjadi apatis. Karena itu prosesnya harus dibalik dari bawah melalui proses pendidikan masyarakat secara wajar.

Model pelayanan pendidikan berbasis masyarakat pernah juga dianjurkan oleh Paulo Freire yang menekankan pentingnya penyadaran masyarakat dalam menerapkan pembangunan di pedesaan. Asumsi yang digunakan oleh Freire adalah tidak ada manusia yang dapat belajar sendiri tanpa orang lain, ia belajar bersama, bertindak dan berhubungan dengan dunia mereka (Srinivasan, 1979:57). Freire menggambarkan pentingnya kebersamaan dalam membangun masyarakat untuk dapat berhasil dengan baik. Kebersamaan itu dapat dicapai melalui proses penyadaran masyarakat.

Pembangunan menerapkan pendekatan *top down* akan banyak mengalami kegagalan karena mengesampingkan aspek kesadaran dan kebersamaan. Pendekatan ini juga kurang mengakui adanya potensi dan kebutuhan riil masyarakat (*real need*). Menurut Maslow (1987:53) seorang tokoh psikologi humanistik justru menekankan pentingnya memahami kebutuhan masyarakat. Manusia akan mampu mengembangkan potensi secara nyata dan optimal jika mereka dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, pengertian dan kasih sayang/rasa aman dan perlindungan, terpenuhi kebutuhan untuk bekerjasama dengan oranglain serta adanya pengakuan akan potensi dan harga diri (Goble, 1987:79).

Dengan acuan tersebut, maka proses dan pelaksanaan model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling seyogyanya mendasarkan pada masyarakat sebagai basis dalam proses pengambilan keputusan. Khususnya untuk melaksanakan pembangunan di lapisan masyarakat sebagai proses pengambilan keputusan, tidak saja aspek *real need* masyarakat dapat terpenuhi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki (*self belongingness*). Juga dengan demikian terjadi proses pendidikan masyarakat ke arah kemandirian. Khusus dalam rangka upaya pelaksanaan model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat di pedesaan, masalahnya adalah lebih rumit dan kompleks, maka pendekatan berbasiskan masyarakat harus menjadi pilihan dalam proses membangun kemandirian para cacat di pedesaan.

Kartono Muhammmad (1991:36) ada beberapa bidang yang dapat diambil untuk memandirikan mereka para cacat utamanya dalam meningkatkan produktifitas dan kesempatan kerja, yaitu: (1) bidang *advocacy* yang ditujukan kepada pemerintah, DPR, pengusaha maupun kelompok masyarakat yang lebih beruntung, (2) bidang *action program* yang ditujukan untuk meningkatkan produktifitas dan harga diri, dan (3) bidang *income generating activities* dengan bekerjasama instansi lain termasuk lembaga-lembaga sosial desa (LPMD, PKBM, Karangtaruna,) serta dengan pihak perbankan.

Pendekatan lain misalnya dengan menggunakan *putting out system* yakni mereka para penyandang cacat mengerjakan produk suatu perusahaan/industri tetapi dilakukan di rumah sendiri seperti industri garmen. Konsep ini di Jepang dikenal dengan istilah *life long employment*. (Djamaludin Ancok, 1991:67).

Dalam upaya mengembangkan masyarakat menurut Tweeten L dan G. Brinksmen (1986:74), diperlukan 14 tahapan dalam proses pengembangannya, meliputi: (1) diawali dari apa yang menjadi pusat perhatian masyarakat, (2) mengidentifikasi tujuan-tujuan dasar dari masyarakat, (3) menyadari adanya hambatan-hambatan/gap antara tujuan dengan kenyataan yang ada di masyarakat, (5) mengidentifikasi dan pengaturan kepemimpinan, (6) identifikasi sumberdaya dan keterbatasan-keterbatasan masyarakat, (7) analisa masalah dan menentukan prioritas masalah, (8) menentukan alternative pemecahan masalah, (9) pemahaman tingkat pengetahuan masyarakat, (10) membatasi pilihan masyarakat sebagai alternative dalam upaya pengembangan, (11) merumuskan rencana pengembangan secara rinci dan implementasinya di lapangan, (12) pelaksanaan tahapan-tahapan kegiatan pengembangan, (13) evaluasi hasil-hasil, metode dan prosedur pengambilan keputusan yang pernah dilakukan, (14) tindak lanjut kegiatan.

Dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan kerja untuk penyandang cacat, Clark (1979:67) menyarankan adanya beberapa program awal yang harus dilakukan, yaitu (a) memberikan pelatihan dan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positive, sikap, dan nilai-nilai kerja dalam kehidupan sehari-hari, (b) memberikan latihan dan bimbingan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja, (c) memberikan latihan dan bimbingan penyadaran akan alternatif pekerjaan, (d) memberikan latihan yang berorientasi pada dunia kerja yang realistik, sebagai produsen dan sebagai konsumen, (e) memberikan latihan kerja secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat harus dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana dan kongkret. Hal tersebut penting dilakukan, terutama untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing-masing individu penyandang cacat. Kepentingan ini sejalan dengan tugas perkembangan karier individu penyandang cacat

yang dimulai dari tahap fantasi, tahap tentatif, tahap realistik (Herr & Cramer, 1984:97). Masing-masing tahap saling menentukan untuk tahap berikutnya. Stimulasi terhadap tugas perkembangan awal akan membantu terwujudnya karier berikutnya. Pendidikan keterampilan kerja merupakan wujud dari pengisian tugas perkembangan pada tahap realistik.

Pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat, pada intinya adalah berorientasi pada upaya untuk dapat bekerja, karena kerja adalah merupakan aktivitas dasar dan dijadikan bagian yang esensi dari kehidupan manusia. Dengan demikian kerja dapat memberikan kesenangan, serta makna tersendiri bagi kehidupan manusia, orang dapat hidup dan sekaligus merasa berguna, dibutuhkan dan dikendaki masyarakatnya (Kartini Kartono, 1981; Donald E Super, dalam Herr & Cramer, 1984:67). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Steer (1987:89) menjelaskan adanya beberapa alasan mengenai alasan individu: (1) adanya maksud timbal balik, atau pertukaran, (2) pada umumnya kerja merupakan pelayanan fungsi sosial, (3) kerja seringkali merupakan sumber status, atau peringkat dalam masyarakat yang luas, dan (4) aspek khusus yang dimiliki individu, termasuk masalah psikologi, keyakinan dan aktualisasi diri. Hunter (1974:64) berasumsi : "*human resource development is a function of the stimulus of continuously changing technologies, and these are associated in turn with gross rates of investment in physical capital*". Di sini, menunjukkan bahwa manusia sebagai satu bagian dari faktor produksi, selain modal dan sarana.

Model pendidikan keterampilan kerja berbasis masyarakat dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan konsep teoritis pembelajaran keterampilan kerja dari Polloway (1993:97) dan Clark (1990:34) bahwa *setting* masyarakat dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan bervariasi bagi individu yang berkebutuhan khusus, karena secara otomatis mereka akan berhadapan dan secara langsung menjadi anggota masyarakat. Sebab selama di sekolah, para penyandang cacat hanya mendapat sedikit keterampilan kerja produktif, tidak dapat disesuaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Orientasi pengembangan model dalam pendidikan keterampilan kerja ini juga menekankan pentingnya nilai budaya masyarakat dalam *functional theory*. Nilai

fungsi budaya masyarakat yang ada dan berkembang di sekitar kehidupan penyandang cacat akan memberikan pola pembelajaran yang jelas, mereka akan menjadi apa dan siapa yang ada di sekitarnya akan mewarnai kehidupan selanjutnya. Ward T, Dettoni J. & Mc. Kiney dalam Brembeck, C S (1973:64) menjelaskan, bahwa: “*Characteristics of the learner, especially his perceived needs, are the part of the learning system that is “given”. Designing an instructional system for effective learning begin, not only with an acceptance of the learner as he really is, but also with recognition of the social and cultural factors that give functional value and and potential effectiveness to what he learns.*”

Konsep pengembangan model pembelajaran keterampilan kerja yang dikembangkan oleh Pollock (1993:98), dan Clark (1990:56) secara hierarkis untuk penyandang cacat, dan dengan mendasarkan pada fungsional teori, yang menurut Brembeck (1973:76) dalam penelitian, penyandang cacat diposisikan sebagai *variable dependent* dan bukan merupakan subjek yang mengarahkan langsung pada perlakuan (*treatment*). Bagi perencana dan instruktur diposisikan sebagai *variable independent*, dimana mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi kegiatan secara langsung. Dengan konsep yang demikian, maka dimungkinkan terciptanya model yang efektif dan *adaptable* bagi penyandang cacat khususnya adalah penyandang cacat yang tinggal di pedesaan.

Penelitian Maxson (1993), *Vocational Education, Special Education, Social Services* (Pendidikan Kejuruan dalam Pendidikan Khusus melalui jasa Masyarakat), Perlunya mempromosikan pendidikan penyandang cacat dalam bidang keterampilan vokasional, agar mereka dapat hidup mandiri dan produktif di masyarakat.

Penelitian Sharon Hall, Taymans, Juliana M Defur, Sharon Hall Aula, Taymans (1995:14), perlunya mempromosikan pendidikan untuk penyandang cacat dalam bidang keterampilan vokasional, agar mereka dapat hidup mandiri dan produktif di masyarakat. Dikemukakan Sitlington & Asselin (1991:21), penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang cacat perlu didukung dari berbagai disiplin profesi.

Van Schaick, Jeffrey K. (1996:24), Ditemukan di kota New York, ada sekitar 160.000 para siswa penyandang cacat terdaftar di dalam program pendidikan sekolah khusus, dan banyak ribuan orang dewasa cacat yang lebih muda di dalam sekolah kejuruan transisi yang memilih untuk tempat kerja rehabilitasi kejuruan. Hasil penelitian ini merupakan inspirasi dalam merancang program model pendidikan keterampilan kerja yang akan dilaksanakan melalui pelayanan keliling di pedesaan.

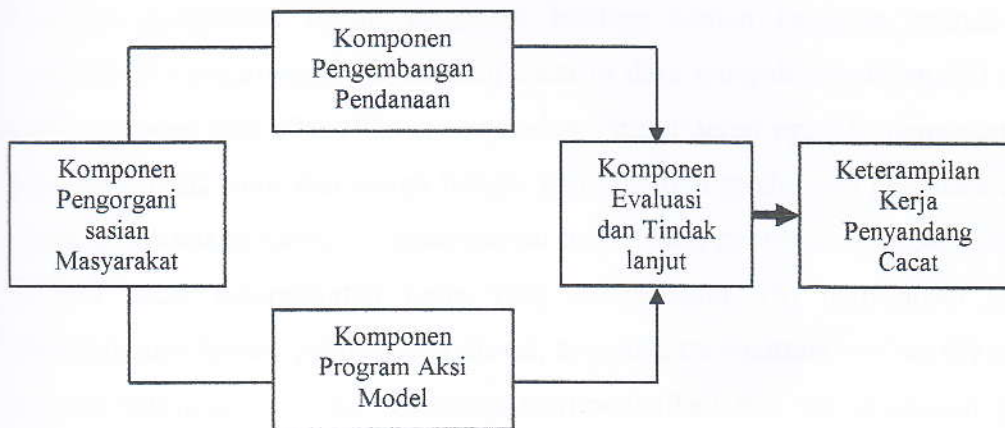
Nancy Harris-Murri, Kathleen King, Dalia Rostenberg (2006:32), *Response to Intervention* (RTI) adalah suatu model intervensi pendekatan untuk mengurangi penyajian minoritas yang tidak sebanding di dalam Pendidikan Khusus program untuk para siswa dengan Gangguan Emosional (GE). Scot Danforth (2006:34), selama tiga dekade di AS, pendidik khusus sudah mencari epistemological sebagai dasar untuk riset bagi penyandang cacat. Hal ini merupakan inspirasi untuk membangun dasar filosofis kajian teoritis penelitian yang di dilaksnakan untuk penyandang cacat di pedesaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain pengembangan model yang akan diujicobakan dalam penelitian ini adalah mengacu kepada empat variabel model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat di pedesaan melalui pelayanan keliling berbasis masyarakat, secara skematis dapat disajikan sebagai berikut:



Yang dimaksud komponen pengorganisasian masyarakat adalah keterlibatan masyarakat (baik orang maupun organisasi sosial desa) dalam menangani program-program model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling di pedesaan. Organisasi model, tidak harus berdiri sendiri sebagai unit baru di dalam masyarakat, tetapi dapat secara implicit masuk ke dalam organisasi social yang ada di pedesaan. Dalam hal ini misalnya LPMD PKBM Karang Taruna, Pengawas Pendidikan PLB, Pengawas PLS, dan lain-lain.

Komponen pendanaan model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling adalah upaya masyarakat secara swadaya mengembangkan kegiatan yang dapat menghimpun dana, baik secara perseorangan maupun secara kelembagaan atau pemerintah. Dana untuk kegiatan

pendidikan semaksimal mungkin digali melalui inisiatif Pengurus dan pengelola PKBM, LPMD, LSM, tokoh-tokoh masyarakat, beserta kader didorong dan dibimbing untuk dapat memanfaatkan potensi lingkungan yang ada. Karena itu dalam penelitian ini akan dirintis program pendidikan keterampilan kerja di kalangan penyandang cacat, penggalangan dana swadaya rutin maupun insidental dari masyarakat disamping itu untuk modal usaha penyandang cacat yang telah berhasil dididik; dapat kerjasama dengan jasa Koperasi, BRI, BPD, Bank Perkreditan Kecamatan (BPK) setempat, dan lain-lain.

Program aksi model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling adalah kegiatan operasional yang meliputi: (1) penjangkaran penyandang cacat di desa wilayah penelitian, (2) melakukan *need assesmen* dan identifikasi penyandang cacat terjaring, (3) penyusunan materi pelatihan untuk tutor dan warga belajar yang berujud modul, (4) pelatihan calon tutor untuk penyandang cacat, (5) pelaksanaan model bagi penyandang cacat sesuai dengan pilihan paket keterampilan kerja yang dikehendaki, (6) penyediaan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan model, misalnya transportasi keliling (7) penyuluhan kepada masyarakat tentang perlunya memperhatikan dan melaksanakan pendidikan untuk penyandang cacat.

Komponen evaluasi dan tindak lanjut adalah evaluasi keberhasilan dan dampak program dari keseluruhan komponen model pendidikan keterampilan kerja yang dikembangkan, sedapat mungkin dilakukan sendiri oleh masyarakat. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk perbaikan program-program operasional berikutnya. Dalam komponen ini kegiatan yang dapat dilakukan antara lain menciptakan mekanisme forum konsultasi dan koordinasi kegiatan model baik di tingkat desa, maupun ditingkat kecamatan.

Evaluasi yang dimaksudkan di sini adalah evaluasi proses dan hasil, serta dampak program dari keseluruhan komponen model yang dikembangkan. Hasil evaluasi akan digunakan untuk perbaikan dan penyusunan program-program operasional berikutnya. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah: (1) mengembangkan

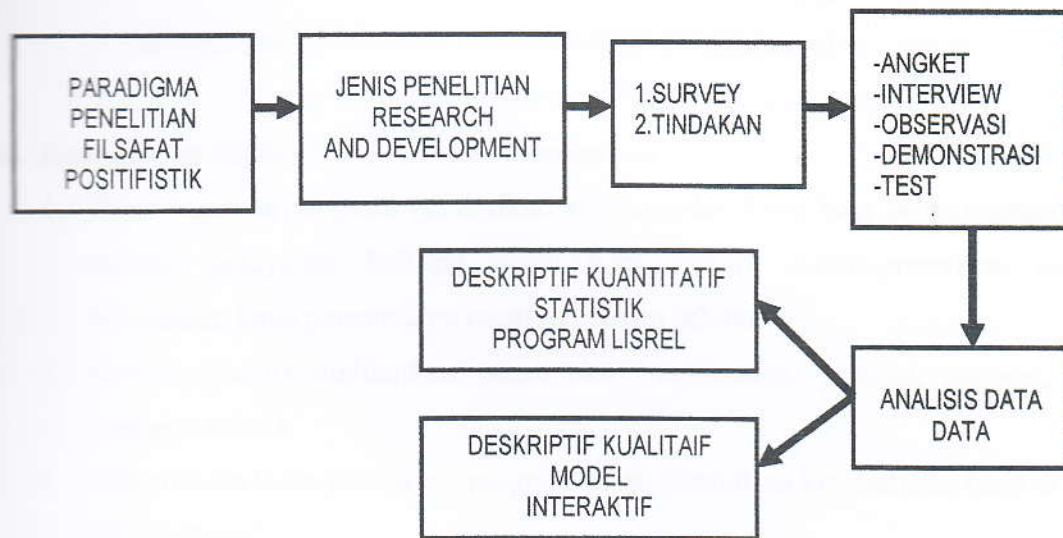
forum konsultasi dan koordinasi kegiatan model di tingkat pedesaan yang dibentuk oleh tim atau para tutor terlatih, dan dibantu pengurus model, (2) menempatkan petugas lapangan (fasilitator) di lokasi perintisan model selama penelitian berjalan untuk mendampingi para kader dalam rangka pengembangan model di wilayah penelitian. Peran petugas lapangan secara berangsur-angsur dapat dikurangi sejalan dengan tingkat kemandirian masyarakat, (3) melakukan monitoring, evaluasi, dan pembinaan secara periodik ke lapangan dan pengembangan petunjuk-petunjuk pelaksanaan model, sehingga dapat lebih meningkatkan efektivitas kegiatan di lapangan, (4) melakukan lokakarya kemajuan model di akhir kegiatan, dengan menghadirkan tim ahli (dosen Jurusan PLB), praktisi (guru SLB), Pengawas PLS, Pengawas PLB, dan instansi terkait.

Dengan berjalannya ke empat komponen model yang dikembangkan, maka berarti diharapkan masyarakat secara mandiri dapat mengembangkan model yang pada gilirannya akan berdampak secara positif terhadap penciptaan lapangan kerja bagi penyandang cacat di pedesaan.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah *Research and Development*. Pendekatan yang akan dilakukan adalah; tahun pertama penelitian survey, tahun kedua tindakan dan evaluasi, dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif melalui paradigma filsafat positivisme.

Paradigma penelitian secara skematis sebagai berikut :



C. Pengembangan Model

Pengembangan model dibangun mengacu tokoh kemanusiaan dan psikologi :

1. Paulo Freir

- a. Menekankan pentingnya proses penyadaran masyarakat dalam menetapkan pembangunan di pedesaan.
- b. Pentingnya kebersamaan dalam pembangunan masyarakat untuk dapat berhasil dengan baik.
- c. Pembangunan yang menerapkan pendekatan "*top down*" akan banyak mengalami kegagalan, karena mengesampingkan aspek kesadaran dan unsur kebersamaan.

2. Maslow

- a. Manusia akan mampu mengembangkan potensinya secara optimal jika mereka dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya.
- b. Proses pembangunan seyogyanya mendasarkan pada "*masyarakat sebagai basis*" dalam proses pengambilan keputusan khususnya untuk pelaksanaan pembinaan di lapisan bawah.

- c. Penempatan masyarakat sebagai proses pengambilan keputusan, tidak saja aspek terpenuhi kebutuhan riil (*real need*), tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki (*selfbelongingness*).

D. Keunggulan Model yang Akan Diujicobakan

1. Paket kegiatan program pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat melalui pelayanan keliling disesuaikan dengan sarana-prasarana, minat, kebutuhan, jenis penyandang cacat, dan alam sekitar.
2. Secara sinergis melibatkan peran aktif masyarakat, praktisi, instansi, dan lembaga terkait.
3. Dibentuk tim kader pendukung program model pendidikan keterampilan kerja di desa ujicoba model.
2. Secara sinergi semua program kegiatan dirancang dan dilaksanakan bersama tim pelak-sana dan tutor dengan masyarakat.
3. Pelaksanaan kegiatan model pendidikan keterampilan kerja menyebar keliling di wilayah pedesaan, sehingga akan lebih menjangkau kelompok sasaran.
4. Model pendidikan keterampilan kerja menekankan pada aspek psikologis, sosiologis, pendidikan, keterampilan kerja (*vocational skills*), harapannya setelah penyandang cacat usia produktif berhasil mengikuti kegiatan memiliki peluang kerja untuk hidup mandiri.
5. Bagi penyandang cacat usia produktif yang telah memiliki keterampilan, untuk mendukung kelancaran usaha dan meraih pangsa pasar akan dihimpun Kelompok Usaha Produktif (KUP) di wilayah desa uji coba model, bekerjasama dengan asosiasi pengusaha dan industri kecil Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah paparan langkah kerja yang akan ditempuh oleh peneliti dalam membuat produk. Menurut Borg & Gall (1989:76), prosedur penelitian pengembangan berbeda dengan model pengembangan. Dalam prosedur pengembangan, peneliti memaparkan langkah-langkah pencapaian komponen serta hubungan fungsi antar komponen.

Langkahlangkah tersebut meliputi :

1. Perencanaan

Draf model yang dihasilkan dari penelitian pendahuluan agar dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam ujicoba model, diperlukan perencanaan dan persiapan pengembangan produk yang *useable*. Di dalam tahap ini perlu direncanakan dan disiapkan hal-hal yang terkait dengan produk yang akan dihasilkan, seperti: penetapan desa ujicoba model, melaksanakan penjarangan dan *need assessment* penyandang cacat, pelatihan tutor yang akan terlibat, panduan pelaksanaan model, modul pendidikan keterampilan kerja, sarana dan prasarana sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan model.

2. Pelaksanaan ujicoba tahap pertama

Setelah semua persiapan dan perencanaan pengembangan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan ujicoba tahap pertama. Di dalam tahapan ini akan mencakup hal-hal penting seperti: personal yang akan terlibat, material yang bertalian dengan model dan keterampilan kerja, panduan pelaksanaan model, jumlah desa sebagai ujicoba model, dan setting aksi model yang dirancang, dan seluruh instrumen model.

Ujicoba tahap pertama ini dilakukan di 3 (tiga) desa yang telah disiapkan sebelumnya. Uji lapangan ini dilakukan selama dua (2) bulan. Dalam pelaksanaan uji lapangan ini, peneliti melakukan observasi partisipan ketika tutor melaksanakan proses pembelajaran pendidikan keterampilan kerja. Melakukan penilaian dengan instrumen untuk model dan keterampilan kerja, instrumen untuk organisasi model, instrumen untuk melihat aksi model, dan instrumen untuk pendaan model dan evaluasi model. Data yang terkumpul dalam pelaksanaan ujicoba tahap pertama baik yang bertalian dengan model didiskusikan, dievaluasi, dan dilakukan revisi bersama personal yang terlibat, sehingga menghasilkan produk *prototype* model pertama untuk diujicobakan kembali dalam ujicoba tahap kedua.

3. Pelaksanaan ujicoba tahap kedua

Pelaksanaan ujicoba pada tahap kedua, merupakan ujicoba *prototype* model yang dihasilkan dari tahap pertama. Ujicoba pada tahap kedua merupakan ujicoba utama dalam skala yang lebih luas dengan melibatkan 5 (lima) desa ujicoba model, di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul.

Proses pelaksanaan ujicoba tahap kedua, merupakan penyempurnaan model dari *prototype* model pertama, sehingga data yang dihasilkan dari ujicoba tahap kedua dianalisis, didiskusikan, dievaluasi, dan dilakukan revisi dan penyempurnaan *prototype* model guna menghasilkan produk model yang siap dilaksanakan dalam ujicoba tahap akhir sebagai tahap desiminasi.

Proses pelaksanaannya ujicoba tahap kedua akan dilakukan selama dua (dua) bulan. *Prototype* model yang dihasilkan dari ujicoba tahap kedua sudah dilengkapi dengan buku panduan, modul pelaksanaan aksi model yang siap diaplikasikan oleh tutor pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat dalam tahap desiminasi sebagai tahap akhir ujicoba model. Modul materi pendidikan keterampilan kerja disusun berdasarkan pada pilihan keterampilan kerja bagi penyandang cacat ketika dilakukan *neet assessment*.

4. Ujicoba tahap ketiga (tahap akhir)

Hasil dari ujicoba pokok yang dilakukan pada tahap kedua, menghasilkan produk *prototype* model model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling yang siap digunakan dalam skala yang lebih luas, sebagai langkah desiminasi awal. Pelaksanaan ujicoba tahap akhir ini, sebagai langkah desiminasi awal, melibatkan 6 desa di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

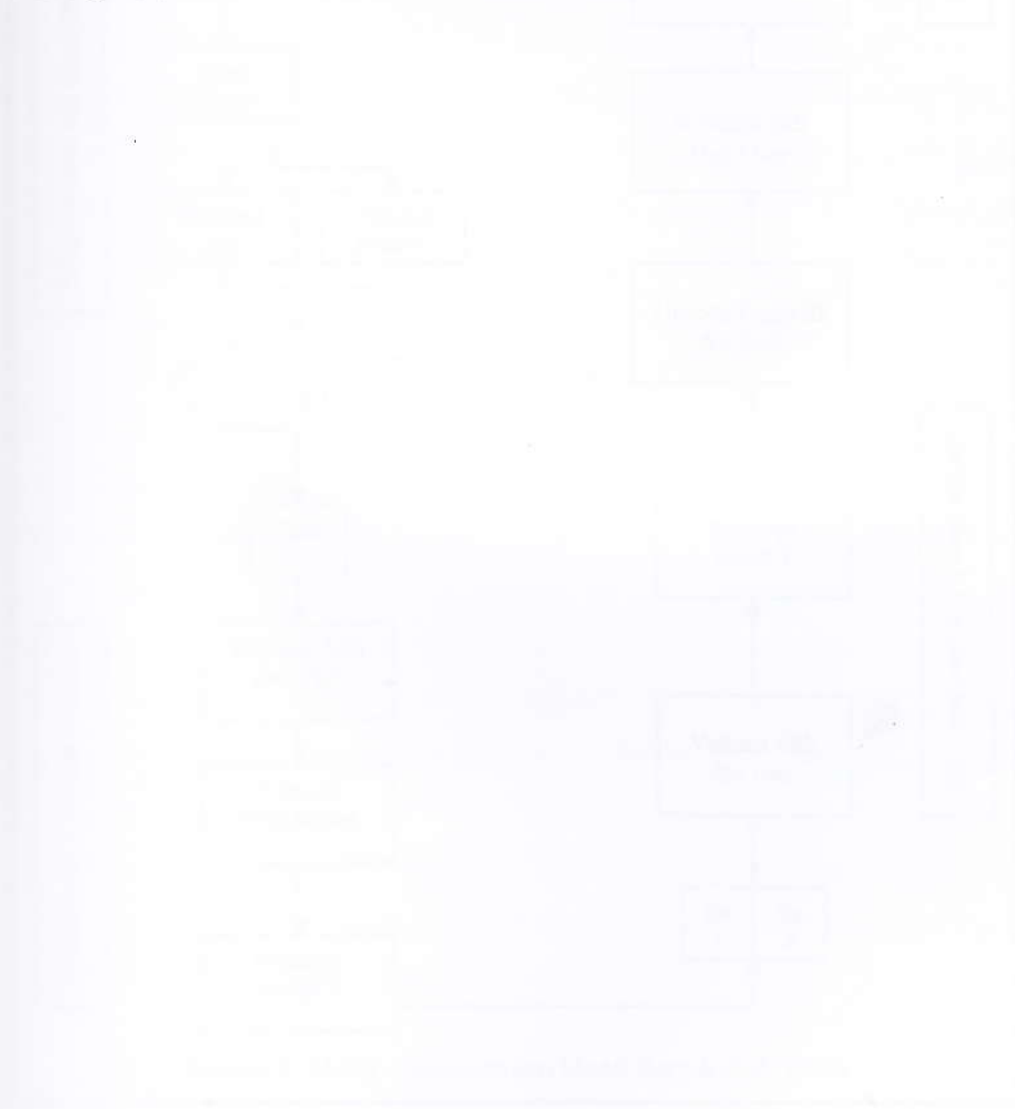
Data yang terkumpul dari ujicoba tahap akhir (tahap ketiga) sebagai tahap desiminasi awal ini yang dilakukan selama 2 bulan, dianalisis, didiskusikan, dievaluasi, dan dilakukan revisi bersama-sama dengan pakar, Pengawas PLB, Pengawas PLS, guru SLB yang dilibatkan dalam pelaksanaan ujicoba tahap akhir ini, guna penyempurnaan produk model akhir yang *useble*.

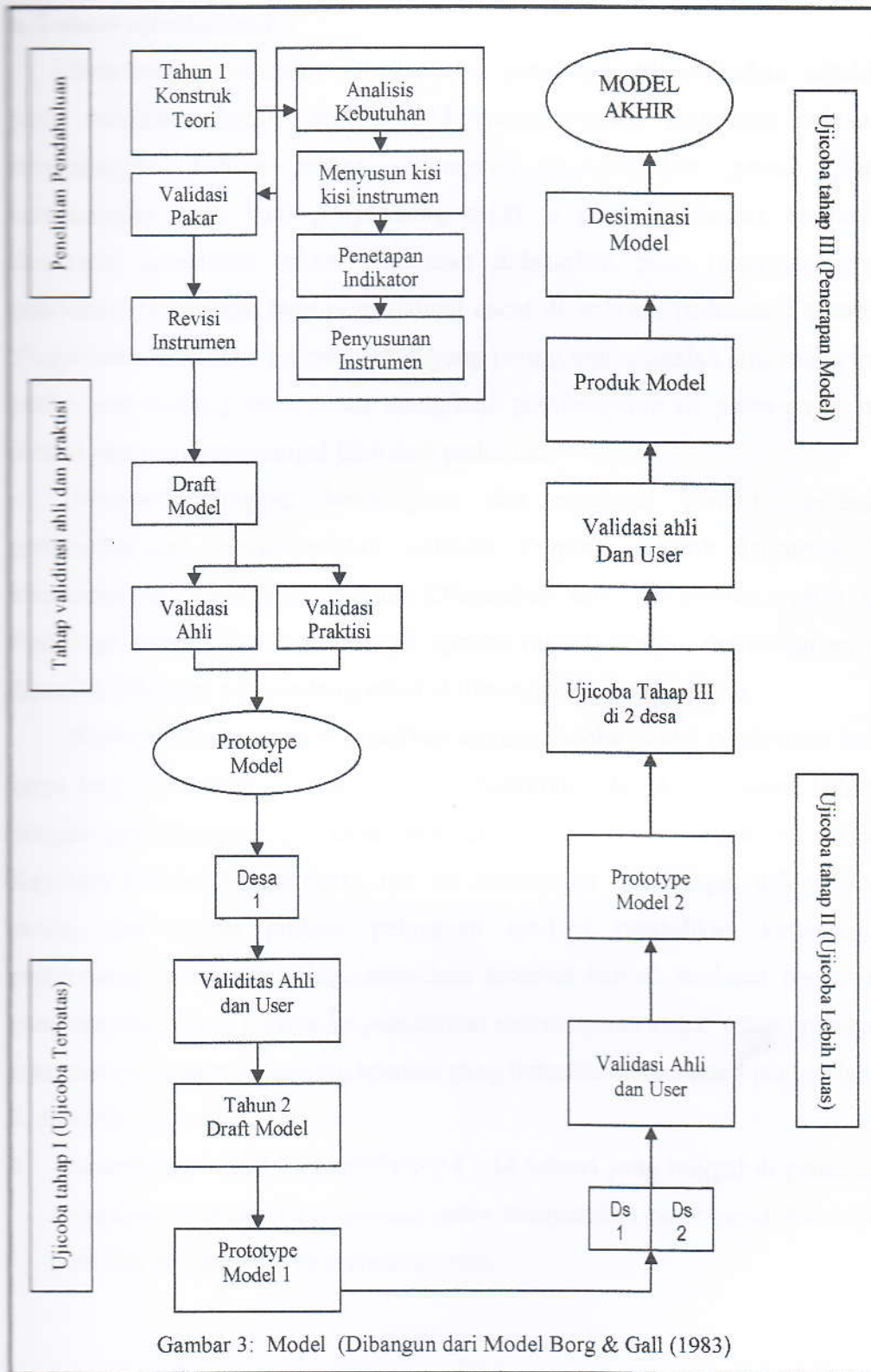
Produk akhir yang dihasilkan yaitu berupa model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling dalam pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat di pedesaan, lengkap dengan modul pendidikan keterampilan kerja pilihan, dan buku panduan pelaksanaan model.

F. Uji Coba Produk

1. Desain uji coba

Memperhatikan prosedur pengembangan yang telah dipaparkan di muka, jika digambarkan dalam alur pengembangan seperti tertuang dalam desain uji coba gambar 3 sebagai berikut:





Gambar 3: Model (Dibangun dari Model Borg & Gall (1983))

2. Lokasi dan subjek coba

a. Lokasi ujicoba model

Sebelum menentukan subyek coba penelitian, dikemukakan terlebih dahulu perlu pemilihan lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa model diharapkan menghasilkan proses pembelajaran keterampilan kerja bagi penyandang cacat di pedesaan secara optimal. Dengan demikian, penentuan lokasi penelitian didasarkan pada besarnya permasalahan pelayanan pendidikan bagi penyandang cacat di wilayah pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Misalnya permasalahan yang paling utama adalah jangkauan transportasi ketika penyandang cacat akan mengikuti pembelajaran di pusat-pusat pendidikan formal yang jaraknya sangat jauh dari pedesaan.

Mempertimbangkan kemampuan dan jangkauan peneliti; sebagai lokasi pengembanan model adalah wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yoyakarta khususnya di Kabupaten Bantul. Ditetapkan satu Kecamatan (yaitu kecamatan Pundong), dipilih tiga desa sebagai ujicoba model; dengan pertimbangan desa yang dipredeksi banyak penyandang cacat akibat musibah gempa bumi.

Kriteria desa yang akan dijadikan tempat ujicoba model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling dipilih dengan pertimbangan: (1) desa tersebut telah memiliki organisasi PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), hal ini diharapkan akan dapat difungsikan sebagai sarana dan tempat praktek pelayanan keliling pendidikan keterampilan kerja penyandang cacat, (2) diduga desa-desa tersebut banyak terdapat penyandang cacat yang membutuhkan layanan pendidikan keterampilan kerja, tetapi mereka kesulitan transportasi untuk menjangkau sekolah yang bersedia menampung penyandang cacat.

b. Subjek coba

- 1) Penyandang cacat usia produktif (14 - 44 tahun) yang tinggal di pedesaan, mereka mengalami kesulitan transportasi untuk menjangkau pusat pendidikan formal yang bersedia menampung penyandang cacat.

- 2) Penyandang cacat yang belum memiliki keterampilan kerja, memiliki motivasi tinggi dengan dibuktikan melalui tindakan *need assessment*.
- 3) Jenis kelamin, baik pria maupun wanita, diutamakan mereka belum keluarga, penganggur, belum memiliki keterampilan kerja.
- 4) Tingkat dan jenis kecacatan; kategori ringan, (cacat netra, cacat rungu wicara atau bisu tulis, cacat mental ringan/tunagrahita, dan cacat tubuh/ tuna daksa) yang tinggal di pedesaan.

3. Jenis Data

Ada beberapa jenis data yang akan dikumpulkan dalam pengembangan model penelitian, dan sekaligus metode pengumpulan datanya sebagai berikut:

- a. Data tentang profil desa, penyandang cacat yang belum mendapat layanan pendidikan keterampilan kerja di pedesaan, identifikasi penyandang cacat dan *need assessment*; akan diungkap dengan menggunakan metode survai, observasi dan interview.
- b. Data kemampuan tutor pelaksana model dalam beberapa hal :
 - 1) Kemampuan menyerap hasil pelatihan model akan dikumpulkan dengan mengadakan pre dan post test sebelum dan sesudah diadakan penelitian.
 - 2) Kemampuan menerapkan hasil pelatihan dilapangan: akan dikumpulkan dengan angket, observasi, dan interview.
- c. Data kemampuan pelaksanaan operasional model :
 - 1) Kemampuan tim model dalam melakukan deteksi dan *need assessment* penyandang cacat dalam model di pedesaan; dikumpulkan dengan menggunakan metode tes dan observasi.
 - 2) Kemampuan pengelolaan model dan tutor dalam melakukan model pendidikan keterampilan kerja akan dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi.
 - 3) Kemampuan penyandang cacat dalam mengikuti pendidikan keterampilan kerja, akan digunakan metode tes, wawancara, dan observasi.

- d. Data tentang efektifitas penerapan model; akan dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, tes, observasi, dan interview.

4. Instrumen Pengumpulan Data

- a. Panduan interview dan observasi; untuk menjaring penyandang cacat di pedesaan, melaksanakan identifikasi, dan *need assessment* penyandang cacat dalam memilih keterampilan kerja yang dikehendaki.
- b. Seperangkat buku pedoman pelaksanaan model untuk pegangan tutor, modul keterampilan kerja pilihan untuk pegangan warga belajar.
- c. Seperangkat alat tes untuk mengungkap kemampuan penyandang cacat dalam mengikuti pendidikan keterampilan kerja.

Penyusunan dan pengembangan instrumen penelitian dibuat berdasarkan standar model dan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berdasar teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, diskusi baik dengan dosen pembimbing maupun dengan praktisi yang terlibat langsung dalam pelaksanaan model.

G. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa jenis data yang akan dikumpulkan dalam pengembangan model penelitian ini, dan sekaligus metode pengumpulan datanya sebagai berikut :

1. Data tentang penyandang cacat yang belum mendapat layanan rehabilitasi di pedesaan, potensi sumber daya lingkungan, profil PKBM; akan dikumpulkan dengan menggunakan metode survai dan observasi.
2. Data tentang kemampuan tutor model dalam beberapa hal :
 - a. Kemampuan menyerap hasil penelitian akan dikumpulkan dengan mengadakan pre dan post test sebelum dan sesudah diadakan penelitian.
 - b. Kemampuan menerapkan hasil pelatihan dilapangan: akan dikumpulkan dengan angket, observasi, dan interview.
3. Data tentang kemampuan pelaksanaan operasional model:
 - a. Kemampuan tim model dalam melakukan deteksi dan intervensi dini penyandang cacat pada umumnya, dan khususnya mereka yang belum

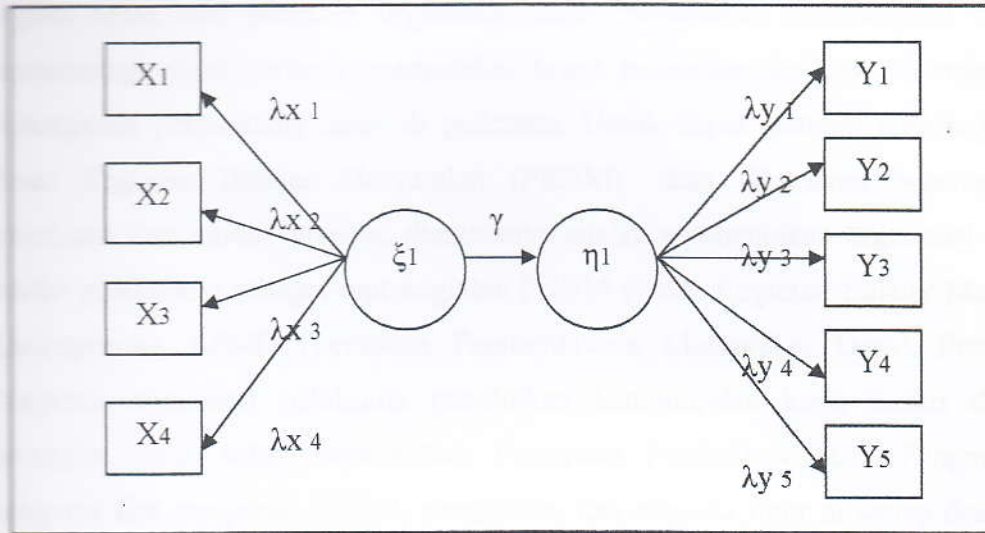
- mendapatkan pelayanan pendidikan keterampilan kerja di pedesaan; dikumpulkan dengan menggunakan metode tes dan observasi
- b. Kemampuan pengelola model dan tutor dalam melakukan pendidikan keterampilan kerja akan dikumpulkan dengan metode Wawancara dan Observasi
 - c. Kemampuan penyandang cacat dalam pendidikan keterampilan kerja, dan untuk mengembangkan usaha produktif akan digunakan metode wawancara dan observasi.
4. Metode Pengembangan Model; pendekatan yang dipilih adalah pendekatan dari bawah, yakni pengembangan model bersumberdaya masyarakat pedesaan.
 5. Data tentang efektifitas penerapan model; akan dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

H. Analisis Data

Penelitian ini bersifat ujicoba pengembangan model, oleh karena itu data yang terkumpul secara serempak dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah secara statistik dengan menerapkan program LISREL (*Linear Structural Relations*), merupakan program komputer yang bertujuan membuat sistem persamaan struktural, yaitu untuk mengetahui efektifitas, dan dampak pengembangan pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat melalui model), sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif.

Program LISREL digunakan dalam analisis data kuantitatif mempunyai pertimbangan; (1) untuk mengakomodasi variabel laten eksogenous (model), dan variabel laten endogeneous (keterampilan kerja penyandang cacat), (2) merupakan pendekatan terintegrasi antara analisis faktor, model struktural, dan analisis jalur (*path*), (3) variabel-variabel dalam data kuantitatif penelitian ini terdiri atas dua kelompok atau model, yaitu model pengukuran dan model persamaan struktural dapat diobservasi dan dapat diukur.

Analisis data kuantitatif akan disajikan dalam bentuk diagram jalur, pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2
Konseptualisasi Model dalam Bentuk Path Diagram

Keterangan :

- X_1 = Pengorganisasian
- X_2 = Pendanaan
- X_3 = Aksi model
- X_4 = Evaluasi
- Y_1 = Bakat
- Y_2 = Minat
- Y_3 = Kedisiplinan
- Y_4 = Ketelitian
- Y_5 = Kerajinan
- ξ_1 (*Ksai*) = Model Pendidikan layanan keliling
- η_1 (*Eta*) = Keterampilan Kerja Penyandang Cacat
- λ_x (*Lamda X*) = Muatan faktor dari variabel-variabel X pada ξ
- λ_y (*Lamda Y*) = Muatan faktor dari variabel-variabel Y pada η
- γ (*Gamma*) = Koefisien Regresi antar variabel laten independen terhadap variabel laten dependen

1. Definisi Operasional Variabel Pengembangan

1. Pengorganisasian (X1)

Yang dimaksud adalah bahwa didalam kegiatan model pendidikan harus menjadi bagian nyata dari program organisasi model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling khususnya untuk penanganan penyandang cacat di pedesaan. Untuk dapat menjadi unit kegiatan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), akan dilakukan beberapa proses sosialisasi dari model tersebut, diantaranya adalah pembentukan organisasi pelaksana model pendidikan sebagai unit kegiatan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Karangtaruna, LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), Pengusaha, . Pengurus organisasi pelaksana pendidikan keterampilan kerja terdiri dari unsur perangkat desa, tokoh masyarakat, Pengawas Pendidikan PLB, Pengawas PLS, pengurus dan pengelola PKBM, pengusaha, dan anggota tutor di setiap desa wilayah penelitian.

2. Program Aksi (X2)

Yang dimaksud program aksi model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling adalah kegiatan operasional yang meliputi: (1) penjangkaran penyandang cacat di desa wilayah penelitian, (2) melakukan *need asesmen* dan identifikasi penyandang cacat terjaring, (3) penyusunan materi pelatihan untuk instruktur yang berujud modul, (4) pelatihan calon tutor untuk penyandang cacat, (5) pelaksanaan model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling bagi penyandang cacat sesuai dengan pilihan paket keterampilan kerja yang dikehendaki, (6) penyediaan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan model, misalnya transportasi keliling (7) penyuluhan kepada masyarakat tentang perlunya memperhatikan dan melaksanakan pendidikan untuk penyandang cacat.

3. Pendanaan (X3)

Dana untuk kegiatan pendidikan semaksimal mungkin digali melalui inisiatif Pengurus dan pengelola PKBM, LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), LSM (Lembaga Syawadaya Masyarakat), tokoh-tokoh masyarakat, PSK (Petugas Sosial Kecamatan), beserta kader didorong dan dibimbing untuk dapat memanfaatkan potensi lingkungan yang ada. Karena itu dalam penelitian ini akan dirintis program pendidikan keterampilan kerja di kalangan penyandang cacat, penggalangan dana swadaya rutin maupun insidental dari masyarakat disamping itu untuk modal usaha penyandang cacat yang telah berhasil dididik; dapat kerjasama dengan jasa Koperasi, BRI, BPD, Bank Perkreditan Kecamatan (BPK) setempat, dan lain-lain.

4. Evaluasi (X4)

Evaluasi yang dimaksudkan di sini adalah evaluasi proses dan hasil, serta dampak program dari keseluruhan komponen model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling yang dikembangkan. Hasil evaluasi akan digunakan untuk perbaikan dan penyusunan program operasional berikutnya. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah : (1) mengembangkan forum konsultasi dan koordinasi kegiatan model di tingkat pedesaan yang dibentuk oleh tim atau para tutor terlatih, dan dibantu pengurus model, (2) menempatkan petugas lapangan (fasilitator) di lokasi perintisan model selama penelitian berjalan untuk mendampingi para kader dalam rangka pengembangan model pendidikan keterampilan kerja di pedesaan. Peran petugas lapangan secara berangsur-angsur dapat dikurangi sejalan dengan tingkat kemandirian masyarakat, (3) melakukan monitoring, evaluasi, dan pembinaan secara periodik ke lapangan dan pengembangan petunjuk-petunjuk pelaksanaan model PKBM, sehingga dapat lebih meningkatkan efektivitas kegiatan di lapangan, (4) melakukan lokakarya kemajuan model di akhir kegiatan, dengan menghadirkan tim ahli (dosen Jurusan PLB), praktisi (guru SLB), Pengawas PLS, Pengawas PLB, dan instansi terkait untuk mengadakan evaluasi

kemajuan dan mencari masukan-masukan dalam rangka perbaikan model pendidikan keterampilan kerja untuk tindak lanjut berikutnya.

Untuk mengevaluasi pelaksanaan uji coba pengembangan model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat lewat pelayanan keliling, akan digunakan model evaluasi yang diteorikan oleh Donald Kirkpatrick.

Evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat di pedesaan melalui layanan keliling berbasis masyarakat, direncanakan mencakup empat tingkatan evaluasi (tanggapan, hasil pendidikan, komitmen, dan dampak/nilai tambah sebagaimana yang diteorikan oleh Donald Kirkpatrick (1993:24).

Tanggapan (*reaction*) dan hasil belajar (*learning*) dikategorikan sebagai evaluasi internal, sedangkan komitmen dan dampak dikategorikan sebagai evaluasi eksternal dilakukan setelah peserta pendidikan keterampilan kerja terjun di masyarakat.

Evaluasi tanggapan (*reaction*) peserta program terhadap proses belajar mengajar dilakukan tepat di akhir pelatihan sehingga ingatan peserta terhadap pelaksanaan program masih segar dan diharapkan mencerminkan apa adanya (*obyektif*). Evaluasi tanggapan ini dilakukan dengan membagikan daftar pertanyaan kepada peserta untuk meresponnya. Daftar pertanyaan ini mencakup substansi antara lain tentang kualitas pelatih/instruktur, praktisi, kualitas modul, alat bantu pengajaran, obyek kunjungan dan sesuatu yang terkait dengan penyelenggaraan program pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat di pedesaan melalui layanan keliling berbasis masyarakat..

Evaluasi hasil belajar (*learning*) dalam program pendidikan keterampilan kerja dilakukan menurut prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Evaluasi dilakukan secara menerus selama pelatihan berlangsung, utamanya dilakukan setiap akhir topik baik melalui lisan, tertulis, praktik.
- 2) Evaluasi dilakukan pada tugas pekerjaan amok menyelesaikan kasus-kasus nyata kecakapan hidup sesuai dengan topik pelatihan yang diberikan.

D) Evaluasi sistematika, dan isi tentang rencana pendidikan yang lebih tinggi melibatkan praktisi yang relevan.

Untuk evaluasi eksternal yang mencakup komitmen sikap sebagai pekerja/pengusaha (*behavior*) dan dampak/sukses atau gagal peserta sebagai pekerja atau pengusaha di masyarakat kelak (*impacts*) tentunya tidak dapat dilakukan dalam rentang waktu program kegiatan pendidikan keterampilan kerja melalui layanan keliling berlangsung. Namun, peneliti sangat berkepentingan untuk mengevaluasinya kelak setelah peserta pendidikan keterampilan kerja program pendidikan layanan keliling berbasis masyarakat terjun kerja di lingkungannya.

5. Bakat (Y1)

Bakat ialah kemampuan dasar yang menentukan sejauhmana kesuksesan individu untuk memperoleh keahlian atau pengetahuan tertentu, apabila individu itu diberi latihan-latihan tertentu. Misalnya apabila seseorang mempunyai bakat mekanik, bila dia diberi latihan-latihan tentang mekanik dia akan mudah untuk menguasai masalah mekanik dan sebaliknya. Di dalam bekerja baik di pabrik, di kantor atau di manapun, bakat-bakat yang sesuai dengan pekerjaannya sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan untuk masing-masing pekerjaan seringkali menuntut bakat yang berbeda-beda pula. Dengan adanya kesesuaian antara bakat dan pekerjaan bagi penyandang cacat, maka hasil kerjanya menjadi lebih sukses.

6. Minat (Y2)

Minat adalah sikap yang membuat orang senang akan obyek situasi atau ide-ide tertentu. Hal ini diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari obyek yang disenangi itu (Muh. As'ad, 2004:68). Pola-pola minat seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan kesesuaian orang dengan pekerjaannya. Minat orang terhadap jenis pekerjaanpun berbeda-beda. Tingkat prestasi kerja seseorang ditentukan

oleh perpaduan antara bakat dan minat. Dapat disimpulkan bahwa minat kerja adalah suatu dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan.

7. Kedisiplinan (Y3)

Kedisiplinan adalah sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sangsi-sangsinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya (Siswanto Sastrohadiwiry, 2005:56). Disiplin tenaga kerja amat erat korelasinya dengan motivasi dan moral kerja. Disiplin kerja dapat dikembangkan secara formal melalui pelatihan pengembangan disiplin, misalnya dalam bekerja dengan cara menghargai waktu, tenaga, biaya.

8. Sikap (Y4)

Sikap kerja adalah keadaan dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai seseorang dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menghadapi obyek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Sikap kerja merupakan tenaga dorongan dari seseorang untuk timbul suatu perbuatan dari tindakan. Dalam penelitian ini aspek sikap kerja yang dikaji adalah pencapaian level efektif. Keterampilan kerja dalam Penelitian ditekankan pada keseriusan, kecermatan, dan ketelitian.

9. Tanggungjawab (Y5)

Yang dimaksud tanggungjawab adalah kewajiban seorang tenaga kerja khususnya penyandang cacat untuk melakukan pekerjaan yang telah diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dikemukakan oleh Siswanto Sastro Hadiwiry (2005), salah satu metode untuk meningkatkan rasa tanggungjawab bagi tenaga kerja adalah melalui penyelenggaraan pendidikan atau pelatihan.

Berkaitan dengan analisis data kualitatif menggunakan model interaktif, Sudarsono (1992:3) mengemukakan, dalam penelitian kualitatif, memungkinkan

dilakukannya analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun sesudah kembali dari lapangan, baru dilakukan analisis. Penelitian ini, mengacu pendapat di muka bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan sudah dilakukan analisis. Sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (dikutip Muhajir, 1992), model analisis interaktif adalah proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Untuk membantu model analisis interaktif dalam penyajian data dengan menggunakan tabel, grafik, matriks, dan semacamnya; bukan diisi dengan data angka-angka tetapi dengan kata atau *phrase verbal*. Pendapat Sudarsono (1992), dalam proses reduksi data, peneliti melakukan seleksi, memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaksaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian menyederhanakan, menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang penting tentang hasil, temuan serta maknanya.

Merujuk pendapat Sudarsono (1992) di atas, diperkuat pendapat Miles dan Huberman (dikutip Muhajir, 1992), untuk mempermudah analisis data kualitatif perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut : (1) reduksi data, yaitu catatan tertulis di lapangan yang memuat banyak data disederhanakan, disingkat, dirangkum, dan dipilih data penting yang berkenaan dengan masalah penelitian. Aspek data yang dipilih meliputi data yang mendukung pada pelaksanaan model di pedesaan, (2) sajian data baik dalam bentuk tulisan atau kata-kata, matrik, grafik, gambar, jaringan atau tabel. Tujuannya untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dimengerti, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi, (3) penarikan kesimpulan; dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data. Jika kesimpulan belum mantap, peneliti kembali mengumpulkan data sampai kesimpulan yang diambil jelas dan mantap.

Bagan di bawah memperlihatkan siklus analisis data model interaktif yang digunakan menganalisis data kualitatif hasil penelitian pengembangan model pendidikan keterampilan kerja di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Indikator Efektifitas Model

1. Variabel manajemen pengorganisasian model; dikatakan efektif apabila organisasi pelaksanaan model dapat terbentuk di setiap desa uji coba model, dan personalnya dapat berjalan melaksanakan program kegiatan model untuk penyandang cacat di setiap lokasi desa ujicoba model.
2. Variabel pengembangan pendanaan; dikatakan efektif apabila masyarakat memiliki kesadaran, secara sinergis kerjasama dengan instansi/lembaga terkait; jasa bank, koperasi, LSM, menghimpun dana secara swadaya, lalu hasilnya dikelola untuk menunjang pembiayaan pelaksanaan program pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat dipedesaan.
3. Variabel program aksi; dikatakan efektif apabila program tersebut dapat menjangkau dan memecahkan permasalahan penyandang cacat di pedesaan yang berujud pendidikan keterampilan kerja, akhirnya penyandang cacat hidup mandiri.
4. Variabel evaluasi dan dampak; dikatakan efektif apabila kegiatan tersebut dapat mengungkap kemajuan, kendala dan mencari masukan dalam rangka perbaikan model atau kegiatan berikutnya.

BAB IV

LAPORAN HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Ada dua kegiatan utama pada tahap persiapan penelitian, antara lain sebagai berikut: (1) persiapan administratif dan (2) persiapan instrumen penelitian.

1. Persiapan administratif

Penelitian ini dilaksanakan melalui proses panjang, sejak dari penyusunan proposal, pendampingan, riview, pengujian proposal yang diselenggarakan pada tanggal 13 Juni 2009. Setelah proposal dilaksanakan pengujian, direvisi, dan disahkan oleh lembaga pada tanggal 15 Agustus 2009. Adapun persiapan administrasi yang diperlukan adalah:

a. Mengurus Ijin Penelitian

- 1) Surat ijin penelitian dari Bappeda Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, keluar pada tanggal 21 Agustus 2008 dengan Nomor Surat 070/4756 (terlampir).
- 2) Surat ijin penelitian dari Bappeda Tingkat II Kabupaten Bantul, yang dikeluarkan pada tanggal 8 September 2009 dengan Nomor Surat 297/KPPTSP/IX/2008 (terlampir).

Berdasarkan surat tersebut peneliti melakukan pemetaan wilayah penelitian di Kabupaten Bantul. Sesuai dengan rancanganan proposal sebelumnya, yaitu dipilih desa yang terkena bencana alam gempa bumi, maka dipilih Kecamatan Pundong yang terdiri dari 2 (dua) desa (Panjangrejo, dan Salamrejo) sebagai desa ujicoba model, yang dipilih secara total random sampling.

b. Rekrutmen petugas lapangan

Untuk memperlancar jalannya penelitian di 2 (dua) desa ujicoba model, maka peneliti memandang perlu adanya petugas lapangan yang membantu secara teknis kegiatan penelitian di desa-desa lokasi pengembangan model.

Memperhatikan kesulitan medan, transportasi menuju lokasi desa ujicoba model, melibatkan 2 (dua) orang petugas lapangan, yang harus bertugas di desa selama ujicoba model berjalan. Petugas lapangan ini direkrut dari para mahasiswa Jurusan PLB FIP UNY program PKS (program sertifikasi guru SLB), sarjana PLB yang relevan dan memenuhi syarat sesuai tuntutan pekerjaan penelitian. Mereka dipilih berdasarkan kesanggupan, minat atau motivasi kerja. Sejumlah 2 (dua) orang petugas lapangan ini selanjutnya diberikan pelatihan khusus sebelum diterjunkan ke lapangan.

c. Pekerjaan bagi petugas lapangan

Banyak pekerjaan yang harus dilakukan oleh petugas lapangan. Tugas tugas itu dapat diklasifikasikan antara lain:

- 1) Membantu pengumpulan data.
- 2) Membantu tim tutor dalam mengembangkan model.
- 3) Membantu peneliti dalam melakukan monitoring dan pembinaan di lapangan.
- 4) Membantu peneliti dalam melakukan evaluasi kegiatan di lapangan.
- 5) Untuk dapat membantu pelaksanaan penelitian, petugas lapangan di berikan latihan khusus selama tiga hari, dengan materi pelatihan: (1) konsep model pendidikan keterampilan kerja melalui pelayanan keliling berbasis masyarakat, (2) konsep dasar penyandang cacat dan usaha mengatasi permasalahannya, (3) model-model intervensi penanganan penyandang cacat di pedesaan, (4) sistem monitoring dan evaluasi model.

2. Persiapan Instrumen Penelitian

Perangkat penelitian yang berupa instrumen penelitian, kegiatan yang perlu dipersiapkan antara lain sebagai berikut:

- a. Penyusunan juklak penelitian.
- b. Penyusunan jadwal penelitian.
- c. Penyusunan instrumen penelitian.

Dengan bahan yang telah disiapkan tersebut maka kegiatan persiapan dianggap telah cukup memadai sebagai persiapan memasuki tahap pelaksanaan penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Sesuai dengan disain model yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka yang dimaksud pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi semua tahap kegiatan yang tercakup dalam desain penelitian. Tahap-tahap kegiatan dimaksud meliputi:

1. Studi pendahuluan di daerah penelitian.
2. Penjaringan dan need asesmen penyandang cacat di wilayah penelitian.
3. Penyusunan kurikulum, silabus, dan RPP (Rancangan Program Pembelajaran) keterampilan kerja.
4. Pelatihan calon kader dan tutor pelaksana model di lapangan.
5. Pelaksanaan implementasi di lapangan.

Berbagai tahapan tersebut selanjutnya baik pelaksanaan maupun hasilnya, akan dilaporkan secara lengkap dalam uraian berikut.

C. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Pundong terletak di sebelah utara ibukota Kabupaten Bantul ± 6 km, dan di sebelah selatan ± 15 km dari kota Yogyakarta. Wilayah Kecamatan Pundong mempunyai batas-batas sebagai berikut:

Sebelah barat : dibatasi Kecamatan Srandakan.

Sebelah utara : dibatasi Kecamatan Bambanglipuro.

Sebelah timur : dibatasi Kecamatan Jetis.

Sebalah selatan : dibatasi Kecamatan Imogiri.

Jarak wilayah Kecamatan Pundong, dari arah barat ke timur ± 8 km, dan jarak dari utara ke selatan ± 6 km.

Jarak dari Ibukota Kecamatan Pundong ke Ibukota Kabupaten Bantul \pm 4 km. Kecamatan Pundong terletak antara $110^{\circ} 10'$ BT serta $7^{\circ} 15'$ dan $7^{\circ} 30'$ LS. Kecamatan Pundong berketinggian rata-rata 400 m di atas permukaan air laut, iklimnya tropis dengan temperatur sedang.

Curah hujan rata-rata dibawah 3500 m/tahun dan hari hujan rata-rata di bawah 150 hari/tahun. Kondisi tanah di Kecamatan Pundong datar dan berpasir dan tanah kemerah-merahan. Sistem pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Pundong adalah pertanian tadah hujan dan irigasi, dengan rata-rata panen padi dan palawijo dua kali/tahun.

Kecamatan Pundong mempunyai luas wilayah \pm 42,96 km², atau sekitar 4,04% dari seluruh wilayah Kabupaten Bantul. Luas tanah tersebut terdapat 894 Ha sawah, 2.802 Ha tanah kering atau tegalan, sisanya tanah sawah dan daaran rendah, dengan sistem irigasi.

2. Pemerintahan

Kecamatan Pundong membawahi lima pemerintahan desa beribukota di desa Sriharjo, terdiri atas 59 Rukun Warga (RW) dan 150 Rukun Tetangga (RT). Desa-desanya yang terdapat di Kecamatan Pundong adalah sebagai berikut: a. Sriharjo, b. Panjangrejo, c. Salamrejo, dan d. Seloharjo.

Ada dua desa (Panjangrejo dan Salamrejo) yang terdapat di Kecamatan Pundong dijadikan lokasi penelitian, kebetulan desa-desa tersebut termasuk klasifikasi desa kurban gempa yang sangat parah.

3. Kependudukan

Berdasarkan data statistik Kabupaten Bantul, jumlah penduduk di Kecamatan Bantul pada tahun 2009 adalah sekitar 27.006 jiwa terdiri atas 13.452 pria dan 14.554 wanita. Banyaknya penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Pundong tahun 2009 adalah tersaji pada tabel berikut:

TABEL 8
DISTRIBUSI PENDUDUK BERDASARKAN
KELOMPOK UMUR DI KECAMATAN PUNDONG
KABUPATEN BANTUL

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4	1176	1357	2533
5 - 9	747	912	1659
10 - 14	809	1166	1975
15 - 19	1464	1275	2739
20 - 24	779	947	1726
25 - 29	1531	842	2373
30 - 34	1442	1478	2920
35 - 39	1325	1231	2556
40 - 44	945	944	1809
45 - 49	745	795	1540
50 - 54	529	631	1160
55 - 59	742	755	1497
60 - 64	598	564	1162
65 - 69	353	409	762
70 - 74	305	377	682
75 keatas	287	486	664
Jumlah	13452	14554	27006

Sumber : Data Statistik Kecamatan Pundong 2009

4. Keadaan Sosial Ekonomi

a. Mata pencaharian penduduk

Mata pencaharian penduduk (diambil umur 15 tahun ke atas), di Kecamatan Pundong, menurut data pada Kantor Statistik Kecamatan Pundong tahun 2009 adalah sebagai berikut:

TABEL 9
DISTRIBUSI PEKERJAAN PENDUDUK
DI KECAMATAN PUNDONG

No.	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani	4.917	35,24
2	Buruh tani	5.597	40,11
3	Pengusaha	291	2,08
4	Buruh industri	285	2,04
5	Buruh bangunan	344	2,46
6	Pedagang	613	4,39
7	Pengangkutan	16	0,17
8	Pegawai negeri sipil / ABRI	124	0,88
9	Pensiunan	36	0,25
10	Lainnya	1.728	12,38
	Jumlah dan %	14.951	100 %

Sumber : Data Statistik Kecamatan Pundong 2009

Data tersebut nampak bahwa buruh tani menduduki urutan pertama mencapai sekitar 40,11% penduduk, disusul petani 35,24%, pedagang 4,46%. Agak menarik juga, angka pengusaha di Kecamatan Pundong ternyata relatif kecil, yaitu 2,08% dan buruh bangunan 2,46% dari penduduk usia kerja. Hasil pengamatan, pada umumnya usaha mereka adalah dibidang industri rumah tangga perkayuan dan meubel. Berdasar data tersebut, yang sangat menarik adalah 12,38% warga masyarakat di Kecamatan Pundong bekerja di bidang lain-lain yang tidak menentu, atau kerja srabutan (bhs jawa).

Banyaknya angkatan kerja menurut kelompok umur di Kecamatan Pundong berdasarkan data yang ada di Kantor Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul tahun 2009 adalah sebagai berikut:

TABEL 10
BANYAKNYA ANGKATAN KERJA
DI KECAMATAN PUNDONG

No.	Kelompok Umur	Jumlah	%
1	15 - 19	1.089	7,80
2	20 - 24	2.420	10,17
3	25 - 29	2.855	20,46
4	30 - 34	2.726	19,53
5	35 - 39	1.924	13,79
6	40 - 44	1.128	8,08
7	45 - 49	1.817	13,02
8	50 keatas	992	7,15
	Jumlah dan %	14.951	100 %

Sumber : Data Statistik Kecamatan Pundong 2009

Jumlah angkatan kerja dari data tabel tersebut di atas terdapat 14.951 orang yang bekerja, dan 2.628 orang atau $\pm 18,83\%$ yang tidak bekerja. Jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja atau menganggur menurut tingkat pendidikannya berturut-turut adalah sebagai berikut:

SD	= 3026 orang ($\pm 77,09\%$)
SMTp	= 342 orang ($\pm 13,02\%$)
SMTA	= 241 orang ($\pm 9,17\%$)
Akademi/Universitas	= 19 orang ($\pm 0,72\%$)
Jumlah	= 3628 orang (100 %)

b. Pendidikan

Memperhatikan segi sarana pendidikan, dapat dikatakan masih sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah yang ada dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMTA. Menurut data statistik yang berada di

Kecamatan Pundong tahun 2009 diperoleh data lembaga pendidikan sebagai berikut:

TABEL 11
DATA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL
DI KECAMATAN PUNDONG

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
1	TK	21	885
2	SD	27	6.058
3	SLB/SDLB	-	-
4	SMTp	6	1.047
5	SMTA	2	452
6	Madrasah Ibtidaiyah	2	186
7	Madrasah Tsanawiyah	1	246
8	Madrasah Aliah	1	-
9	Lainnya	-	-
	Jumlah		

Sumber : Data Statistik Kecamatan Pundong 2009

Memperhatikan data yang tersaji dalam tabel tersebut di atas, di wilayah kecamatan Pundong telah ada SLB (Sekolah Luar Biasa) atau sekolah inklusi dan Pusat Rehabilitasi Penyandang cacat kurban bencana alam gempa bumi.

c. Sarana perhubungan

Sarana perhubungan untuk tingkat Kecamatan Pundong kurang memadai, karena kendaraan transportasi umum antar pedesaan belum ada. Tapi jenis kendaraan baik mobil pribadi, sepeda motor, truk, sepeda maupun jenis-jenis lainnya telah memadai.

Jumlah jenis kendaraan antara lain:

Mobil dinas	=	5 buah
Mobil pribadi	=	260 buah
Truk	=	124 buah
Sepeda motor	=	856 buah
Sepeda	=	1347 buah

d. Keadaan organisasi dan lembaga kemasyarakatan

Organisasi dan Lembaga Sosial Kemasyarakatan Non Pemerintahan yang ada di Wilayah Kecamatan Pundong antara lain adalah:

- 1) Dharma Wanita Tingkat Kecamatan dan Desa.
- 2) Tim Penggerak PKK Tingkat Kecamatan dan Desa.
- 3) KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) Cabang Pundong.
- 4) Muhammadiyah dan NU tingkat Kecamatan dan Desa.
- 5) Kelompok-kelompok Pengajian, Kelompok Swadaya Masyarakat, Remaja Masjid, Karangtaruna, Posyandu di tingkat desa.
- 6) PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) Cabang Pundong.
- 7) PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).
- 8) PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat).

Diantara organisasi sosial tersebut; PGRI, PNPM, PKBM, Tim Penggerak PKK, Muhammadiyah, NU, merupakan organisasi sosial dan keagamaan yang relatif cukup besar pengaruhnya terhadap pembangunan desa, khususnya di bidang pendidikan.

e. Keadaan penyandang cacat di wilayah penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dari 2 (dua) desa lokasi penelitian di Kecamatan Pundong yang dilakukan bersama dengan petugas lapangan yang telah dilatih, diperoleh angka sebagai berikut:

TABEL 12
JUMLAH PENYANDANG CACAT BERDASARKAN JENIS
KECACATANNYA DI KECAMATAN PUNDONG

No.	Desa	Jenis Kecacatan					Jumlah	Ket
		A	B	C	D	F		
1	Panjangrejo	2	3	17	5	-	27	
2	Salamrejo	3	13	18	9	-	43	
Jumlah		5	16	35	14	-	70	

Keterangan :

- A = Cacat netra
- B = Cacat rungu wicara/bisu tuli
- C = Cacat mental/tuna grahita
- D = Cacat fisik/tuna daksa
- F = Cacat ganda

D. Keadaan Penyandang Cacat di Wilayah Penelitian

Jumlah penyandang cacat yang berhasil didata dari 2 (dua) desa ujicoba model di wilayah Kecamatan Pundong adalah 70 orang, terdiri atas 27 orang di desa Panjangrejo, 43 orang di desa Salamrejo.

Jumlah tersebut secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Pada uraian berikut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Keadaan penyandang cacat dilihat dari jenis kelamin

Sejumlah 70 penyandang cacat yang berhasil terjaring di wilayah penelitian, 45,40% pria dan sisanya 64,60% wanita. Jika dilihat dari perbedaan wilayah, 27 orang (25, 40%) di desa Panjangrejo 43 orang (22,16) di desa Salamrejo.

2. Jenis kecacatan

Jenis kecacatan yang digunakan acuan dalam penelitian ini adalah PP No. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Dalam peraturan tersebut yang disebut penyandang cacat/berkelainan adalah: (1) kecacatan/kelainan fisik, dapat berupa cacat netra, cacat wicara/tunarungu wicara, dan cacat fisik/tuna daksa, (2) kecacatan/kelainan mental, dapat berupa cacat mental/tunagrahita ringan dan

sedang, (3) kecacatan/kelainan sosial/tingkah laku, dan (4) kecacatan/kelainan ganda.

Mendasari dari acuan tersebut, klasifikasi jenis kecacatan selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

- a. Cacat netra/kelainan penglihatan diberi kode A
- b. Cacat wicara/bisu tuli diberi kode B.
- c. Cacat mental/tunagrahita diberi kode C.
- d. Cacat fisik/tunadaksa dan polio diberi kode D.
- e. Cacat sosial/tunalaras, nakal, kelainan tingkah laku diberi kode E.
- f. Cacat ganda/campuran, tunaganda diberi kode F.

Dengan menggunakan acuan tersebut, jenis penyandang cacat yang berhasil didata adalah sebagai berikut:

TABEL 13
PENYANDANG CACAT DILIHAT DARI KELOMPOK UMUR
DI LIMA DESA UJICOBA PROGRAM MODEL

No.	DESA	Kelompok Umur				Jumlah
		< 14 th	15 - 20	21 - 49	> 50	
1	Panjangrejo	2	3	17	5	27
2	Salamrejo	3	13	18	9	43
Jumlah		5	16	35	14	70
%		11%	17%	47%	25%	100%

Memperhatikan angka tersebut sebagian besar penyandang cacat yang terjaring dalam pendataan adalah usia pasca sekolah, yakni usia produktif mencapai 64%, sedangkan usia sekolah mencapai sekitar 28%. Kelompok inilah yang menjadi sasaran intervensi utama program model pendidikan keterampilan kerja melalui pelayanan keliling berbasis masyarakat. Untuk kelompok usia di atas 50 tahun, meskipun juga termasuk dalam ruang lingkup sasaran program model, namun prioritas ditekankan pada usia 15 tahun sampai 49 tahun.

3. Pendidikan penyandang cacat

Memperhatikan dari segi pendidikan, para penyandang cacat yang terjaring, mereka yang sudah dan belum sekolah dapat dikemukakan sebagai berikut:

TABEL 14
KEADAAN PENDIDIKAN PENYANDANG CACAT
DI LIMA DESA UJICOBA PROGRAM MODEL

No.	Desa	Pendidikan					Jumlah
		Tidak Sek.	SD	SLTP	SLTA	PT	
1	Panjangrejo	17 (63%)	8 (30%)	2 (7%)	-	-	27 (100%)
2	Salamrejo	32 (74%)	7 (17%)	4 (9%)	-	-	43 (100%)
	Jumlah	49	15	6	-	-	70
	%	74%	19%	5%	-	-	100%

Memperhatikan tabel tersebut nampak sebagian besar penyandang cacat di 2 (dua) desa ujicoba model, belum menikmati pendidikan mencapai 74%, yang sudah menikmati pendidikan baru sekitar 26%.

Jika dikaitkan dengan umur dimana (64%) berada diusia 15 – 49 tahun, maka sesuai dengan program pemerintah tentang penyediaan lapangan kerja, kelompok inilah yang menjadi prioritas utama dari program pengembangan model pendidikan keterampilan kerja. Melalui model pendidikan keterampilan kerja inilah diharapkan dapat menunjang kemandirian para penyandang cacat di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Bagi kelompok penyandang cacat usia di bawah 15 tahun, pelayanan lebih ditekankan pada program pendidikan formal, kerja sama dengan lembaga pendidikan yang berada di wilayah penelitian. Hal ini ditekankan dalam pelayanan pengembangan bidang akademik penyandang cacat di pedesaan.

4. Pekerjaan penyandang cacat

Gambaran mengenai apakah para penyandang cacat yang berhasil terjaring di desa-desa wilayah penelitian sudah memiliki pekerjaan tertentu atau belum, dapat disajikan sebagai berikut:

TABEL 15
PENYANDANG CACAT YANG BEKERJA DAN
YANG BELUM BEKERJA
DI DUA DESA UJICOBA PROGRAM MODEL

No.	Desa	Bekerja	Belum Bekerja	Jumlah
1	Panjangrejo	6 (22%)	21 (78%)	27 (100%)
2	Salamrejo	8 (18%)	35 (82%)	43 (100%)
	Jumlah	14	56	70
	%	(21%)	(79%)	100%

Memperhatikan sajian tabel tersebut di atas, jumlah penyandang cacat di 2 (dua) desa ujicoba model yang belum bekerja cukup memprihatinkan, karena 79% penyandang cacat tidak mempunyai pekerjaan atau menganggur. Sejumlah 21% mereka yang sudah bekerjapun, hasil pengamatan di lapangan pada umumnya bekerja sebagai petani, buruh dan sebagian kecil pengrajin.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka dalam rangka program model ini, pendidikan keterampilan kerja akan menjadi salah satu prioritas utama yang dikembangkan di wilayah desa ujicoba model.

Berbagai sajian tabel tersebut, untuk mengetahui secara jelas kondisi penyandang cacat di desa ujicoba model, dan mereka yang perlu untuk mendapatkan layanan pendidikan keterampilan kerja dapat disajikan dalam rekap tabel sebagai berikut:

TABEL 16
REKAP DATA DASAR KEADAAN PENYANDANG CACAT DI DESA
UJICOBA MODEL DI KECAMATAN PUNDONG

No.	Nama Desa	Jumlah Penda	Sex		Jenis Kecacatan					Umur				Pendidikan			Pekerjaan		
			P	L	A	B	C	D	F	<14	14-20	21-49	50>	Tdk	SD	SLP	SLA	Bk	Tdk
1	Panjangrejo	27	15	12	2	3	17	5	-	2	3	17	5	17	8	2	-	6	21
2	Salamrejo	43	18	25	3	13	18	9	-	3	13	18	9	32	7	4	-	8	35
Jumlah		70	33	37	5	16	35	14	-	5	26	35	14	49	15	6	-	14	56
%		100%	56%	44%	11%	16%	38%	27%	8%	11%	17%	47%	25%	74%	19%	5%	2%	(21%)	(79%)

Catatan: Untuk % di belakang koma lebih dari 0,5 dilakukan pembulatan ke atas, kurang 0,5 pembulatan ke bawah.

E. Profil Calon Tutor Pelaksana Model

Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan calon tutor pelaksana pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat melalui pelayanan keliling berbasis masyarakat; masing-masing desa terdiri dari 15 orang, berarti dari sejumlah 2 (dua) desa ada 30 orang sebagai peserta pelatihan. Kondisi calon tutor pelaksana model di 2 (dua) wilayah desa ujicoba model dapat disajikan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin tutor pelaksana model

TABEL 17
KONDISI CALON TUTOR PELAKSANA MODEL
PENDIDIKAN KETERAMPILAN KERJA BAGI
PENYANDANG CACAT DI WILAYAH PEDESAAN

No.	DESA	L	P	JUMLAH
1	Panjangrejo	9	6	15
		60%	40%	100%
2	Salamrejo	11	4	15
		70%	30%	100%
Jumlah		20	10	20
%		66%	34%	100%

Mencermati sajian data pada tabel tersebut di atas, kondisi tutor pelaksana model, sebagian besar adalah pria 20 orang (66%), dan keadaan wanita berjumlah

10 orang (34%). Proporsi ini ternyata tidak jauh berbeda jika dibandingkan dari 5 (lima) wilayah desa.

2. Pendidikan Tutor pelaksana model

Tingkat pendidikan tutor pelaksana model cukup bervariasi, ada yang tamatan SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Khususnya untuk tutor pelaksana model, persyaratan minimal tamat PT, D3 atau Sarjana Muda.

TABEL 18
CALON TUTOR PELAKSANA MODEL
DILIHAT DARI TINGKAT PENDIDIKAN

No.	DESA	Pendidikan			Jumlah
		SLTP	SLTA	PT	
1	Panjangrejo	7	5	3	15
		20%	50%	30%	100%
2	Salamrejo	4	9	2	15
		30%	50%	20%	100%
Jumlah		11	14	5	30
%		24%	48%	28%	100%

Mencermati data tabel tersebut di atas mayoritas tingkat pendidikan calon tutor adalah pendidikan SLTA 14 orang (48%), perguruan tinggi 5 orang (22%), pendidikan SLTP ada 11 orang (30%).

3. Pekerjaan Tutor pelaksana model

Dalam penelitian ini jenis pekerjaan tutor dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu Pegawai Negeri, Swasta, Petani atau lainnya. Distribusi pekerjaan kader dan tutor di 2 (dua) desa ujicoba model dapat disajikan sebagai berikut:

TABEL 19
CALON TUTOR PELAKSANA MODEL
DILIHAT DARI JENIS PEKERJAAN

No.	DESA	Pekerjaan			Jumlah
		Peg. Neg.	Swasta	Petani	
1	Panjangrejo	8	3	4	15
		50%	20%	30%	100%
2	Salamrejo	11	2	2	15
		60%	20%	20%	100%
Jumlah		19	5	6	30
%		48%	23%	29%	100%

Memperhatikan data tabel tersebut di atas, ternyata sebagian besar calon tutor pelaksana model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat melalui model pelayanan keliling berbasis masyarakat di Kecamatan Pundong; dari sejumlah 30 orang ternyata sebagian besar bekerja sebagai pegawai negeri 19 orang (48%), swasta 5 orang (23%), petani/lainnya 6 orang (23%).

Data tersebut menunjukkan bahwa pegawai negeri karena dipandang lebih memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan di masyarakat, khususnya bagi para penyandang cacat. Apakah karakteristik masyarakat, khususnya pegawai negeri yang dipandang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan, akan berpengaruh terhadap keberhasilan model, perlu dibuktikan.

4. Pengalaman tutor dalam kegiatan pelatihan/penataran

Untuk mengetahui sejauh mana tutor telah memiliki pengalaman dibidang penatara atau pelatihan-pelatihan, maka pertanyaan yang diajukan, dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Pengalaman mengikuti penataran/pelatihan lebih dari 3 kali, dikategorikan tinggi.
- b. Pengalaman mengikuti penataran/pelatihan antara 1 - 3 kali, dikategorikan sedang.

c. Belum ada pengalaman penataran/pelatihan dikategorikan rendah.

Kategorisasi tersebut hasilnya dapat disajikan sebagai berikut:

TABEL 20
KONDISI TUTOR PELAKSANA MODEL
DILIHAT DARI PENGALAMAN MENGIKUTI
PENATARAN ATAU PELATIHAN

No.	DESA	Pengalaman			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1	Panjangrejo	10	3	2	15
		70%	20%	10%	100%
2	Salamrejo	10	3	2	15
		60%	20%	20%	100%
Jumlah		20	6	4	30
%		54%	30%	16%	100%

Memperhatikan tabel tersebut, nampak bahwa dari 30 orang peserta pelatihan calon tutor, 20 orang (70%) calon tutor mereka sebelumnya telah memiliki pengalaman dalam kegiatan penataran/pelatihan, dan sejumlah 10 orang (30%) belum pernah mengikuti penataran/pelatihan.

Pengalaman tutor dalam mengikuti penataran/pelatihan sebelumnya cukup bervariasi, antara lain penataran P4, kader pembangunan, gizi, CBSA, PKBM, kesehatan, penanganan anak bermasalah, dan sebagainya. Hal ini akan dapat memberikan bekal ketika para tutor untuk terjun memberikan pelayanan pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat di pedesaan.

F. Pelatihan Calon Tutor Model Pendidikan Keterampilan Kerja

Model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat melalui pelayanan keliling berbasis masyarakat pedesaan, adalah merupakan program baru bagi masyarakat pedesaan, khususnya di wilayah penelitian. Mengingat sasaran akhir dari penelitian ini adalah para penyandang cacat usia produktif, dan sasaran antaranya adalah masyarakat bukan penyandang cacat, yakni keluarga penyandang cacat dan masyarakat secara umum.

Untuk mencapai sasaran akhir, penelitian ini mengembangkan strategi pemanfaatan sumberdaya masyarakat sebagai suatu model pengembangan program. Oleh karena itu sebagai konsekwensinya, peneliti harus menyiapkan tutor pelaksana model yang nantinya dapat menjadi motivator, organisator, dinamisator dan sekaligus fasilitator masyarakat, agar sejauh mungkin dapat saling mengambil peran dalam melakukan upaya-upaya pelaksanaan pendidikan keterampilan kerja dalam arti luas bagi para penyandang cacat di daerahnya masing-masing.

Untuk menyiapkan calon tutor pelaksana model yang baik tentu dibutuhkan suatu proses pendidikan dan latihan yang maksimal, baik dari segi tujuan pelatihan, kurikulum, RPP, penyaji/instruktur, maupun materi pelaksanaan pendidikan atau pelatihan.

1. Tujuan pelatihan calon tutor pelaksana model

- a. Calon tutor memahami kebijaksanaan pemerintah dalam upaya menangani penyandang cacat di pedesaan.
- b. Calon tutor pelaksana model menyadari atau menaruh perhatian terhadap problem yang dihadapi para penyandang cacat di pedesaan (khususnya pendidikan keterampilan dan lapangan pekerjaan).
- c. Calon tutor mampu mengelola dan mengembangkan program pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat di daerahnya melalui pelayanan keliling berbasis masyarakat.
- d. Calon tutor pelaksana model mau dan mampu menggerakkan masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin sumberdaya lingkungan untuk kepentingan usaha pendidikan keterampilan kerja bagi para penyandang cacat di pedesaan.
- e. Calon tutor pelaksana model mampu melakukan kegiatan pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat melalui model pelayanan keliling di desanya masing-masing.

2. Ruang lingkup bahan/materi pelatihan

a. Materi Kebijakan

- 1) Kebijakan Depdiknas di bidang pendidikan bagi penyandang cacat.
- 2) Kebijakan Depnaker di bidang pekerjaan bagi penyandang cacat.

b. Materi Dasar

- 1) Penyandang cacat dan masalahnya.
- 2) Perkembangan dan model-model pendidikan bagi penyandang cacat.
- 3) Intensitas pelayanan pendidikan keterampilan kerja penyandang cacat.

c. Materi Inti

- 1) Konsep model pendidikan keterampilan kerja penyandang cacat melalui pelayanan keliling.
- 2) Konsep dasar manajemen model pendidikan penyandang cacat berbasis partisipasi masyarakat.
- 3) Aspek keterampilan kerja dan kewirausahaan bagi penyandang cacat.
- 4) Kesetaraan dan kesempatan kerja bagi penyandang cacat.
- 5) Manajemen organisasi dan pengelolaan model pendidikan keterampilan kerja penyandang cacat.
- 6) Mengenal berbagai macam keterampilan kerja sederhana untuk penyandang cacat.
- 7) Pengembangan silabus, kurikulum, dan RPP pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat.
- 8) Praktik pendampingan keterampilan kerja penyandang cacat dan magang di perusahaan/industri kecil.
- 9) Efektivitas pelayanan model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat melalui pelayanan keliling di pedesaan.

d. Materi Penunjang

- 1) Fungsi, tugas dan peranan tim pelaksana model dan tutor.
- 2) Strategi pengembangan, partisipasi masyarakat untuk kegiatan model.

- 3) Peranan dinas atau instansi terkait dalam pengembangan model.
 - 4) Peran Orsos Desa (Kesra, LKMD, PKBM, Karangtaruna) dalam usaha pengembangan program model di pedesaan.
- e. Materi Praktek
- Setiap materi yang menuntut praktek, disajikan dalam bentuk teori dan praktek, Disamping itu dilakukan praktek lapangan dalam bentuk mengimplementasikan hasil pelatihan, dalam bentuk:
- 1) Pengorganisasian model
 - 2) Sosialisasi program model.
 - 3) Program aksi model.
 - 4) Pratek pendampingan penyandang cacat.
 - 5) Pencatatan dan pelaporan.
 - 6) Mini lokakarya (pembahasan kasus lapangan).
 - 7) Praktek menggerakkan masyarakat.

3. Pelatih dan petugas lapangan

- a. Unsur Pemda Setempat
 - 1) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul
 - 2) Kasi Kurikulum Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul
 - 3) Pengawas PLB Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul
 - 4) Pengawas PLS Pendidikan Kabupaten Bantul
 - 5) Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bantu
- b. Unsur Perguruan Tinggi dan Praktisi
 - 1) Dr. Ibnu Syamsi (UNY)
 - 2) Drs. Mujimin, M.Pd. (UNY)
 - 3) Drs. Haryanto, M.Pd. (UNY)
 - 4) Drs. Wiji Suparno, M.Ed. (Pengawas PLB)
 - 5) Drs. Rejo Kirono, M.Pd. (Kepala SLB Pundong)
- c. Petugas Lapangan
 - 1) Subardi (mahasiswa program PKS Jurusan PLB)

- 2) Ipung Saputra (mahasiswa program PKS Jurusan PLB)
- 3) Suwandi (mahasiswa program PKS Jurusan PLB)
- 4) Warsiti (guru SLB Pundong Bantul)
- 5) Sutarto (guru SLB Pundong Bantul)

4. Waktu pelatihan

- a. Untuk teori/tatap muka, waktunya 30 jam pelajaran atau tiga hari.
- b. Untuk praktek/implementasi, waktunya dua minggu (terbimbing).
- c. Jadwal pelatihan disusun terlampir.

5. Peserta pelatihan

- a. Unsur dari tingkat kecamatan
 - 1) Petugas Sosial Kecamatan (PSK) satu orang
 - 2) Penilik TK/SD/PLB dua orang
 - 3) Penilik PLS satu orang
 - 4) Tenaga Dinas Pendidikan Kecamatan satu orang
- b. Unsur dari tingkat desa
 - 1) Bidang kesra atau staf kelurahan di lima desa, 2 orang
 - 2) Tokoh masyarakat di lima desa, 10 orang
 - 3) Pengurus atau pengelola PKBM di lima desa, 10 orang
 - 4) Guru Sekolah Dasar di lima desa, 4 orang
 - 5) Pengelola industri atau pengusaha kecil di pedesaan 2 orang
 - 6) LSM dan praktisi yang peduli penyandang cacat di wilayah Kabupaten Bantul 2 orang.
 - 7) Jumlah peserta pelatihan seluruhnya ada 30 orang

6. Syarat peserta pelatihan

- a. Bersedia secara sukarela membantu pemerintah dalam program pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat berbasis masyarakat pedesaan.
- b. Mempunyai kepedulian dan minat yang besar terhadap usaha-usaha penanganan pendidikan keterampilan kerja penyandang cacat di pedesaan.
- c. Bersedia mengikuti semua kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan dan program pengembangan model.

d. Dapat membaca dan menulis, dan pendidikan sekurang-kurangnya SMTA.

7. Biaya pelatihan

- a. Semua biaya pelatihan di tanggung oleh peneliti dan sponsor.
- b. Selama pelatihan disediakan konsumsi.
- c. Setiap peserta mendapatkan bahan pelatihan dan alat tulis seperlunya.
- d. Setiap peserta mendapat biaya transportasi dan uang saku ala kadarnya.
- e. Setiap peserta pelatihan diusahakan mendapatkan piagam penghargaan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul.

8. Hasil Pelatihan Calon Tutor Pelaksana Model

Untuk mengetahui apakah pelatihan yang dilaksanakan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, motivasi, dan komitmen para calon tutor, maka kepada peserta pelatihan diberikan Pre Test dan Post Test selama pelatihan berlangsung. Pre Test dilakukan sebelum pelatihan dimulai, sedangkan Post Test diberikan pada hari terakhir, sebelum pelaksanaan acara penutupan pelatihan.

Hasil Pre Test dan Post Test secara keseluruhan seperti terlihat pada Gambar 1, dapat dilaporkan bahwa semua komponen yang ingin ditingkatkan, baik pengetahuan, sikap, motivasi, dan komitmen mengalami peningkatan yang cukup berarti. Artinya pelatihan yang diberikan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan keterampilan kerja calon tutor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelatihan tersebut efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, motivasi, dan komitmen calon tutor.

Memperhatikan keempat komponen yang ditingkatkan tersebut, komitmen peserta pelatihan memiliki peningkatan yang paling tinggi di seluruh desa, kecuali desa Panjangrejo. Untuk komponen sikap mengalami peningkatan yang paling rendah dibandingkan dengan komponen lain di seluruh desa kecuali di desa Panjangrejo. Hal ini menunjukkan bahwa di seluruh desa penelitian memiliki karakteristik yang hampir sama terhadap penerimaan pelatihan ini, kecuali untuk desa Salamrejo.

TABEL 21
SKOR HASIL PELATIHAN CALON TUTOR PELAKSANA MODEL

No	Desa	Pengetahuan		Sikap		Motivasi		Komitmen	
		Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1	Panjangrejo	38.78	62.56	40.00	62.22	38.00	61.67	37.44	62.78
2	Salamrejo	37.70	63.60	37.50	63.20	37.30	63.60	38.60	63.30

TABEL 22
PENINGKATAN SKOR HASIL PELATIHAN
CALON TUTOR PELAKSANA MODEL

No	Desa	Peningkatan Skor			
		Pengetahuan	Sikap	Motivasi	Komitmen
1	Panjangrejo	23.78	22.22	23.67	25.33
2	Salamrejo	25.90	25.70	26.30	24.70

1. Pengetahuan

Kalau dilihat dari segi pengetahuan peserta (lihat Tabel 22), dapat dilaporkan bahwa skor pre test terendah diperoleh peserta yang berasal dari desa Panjangrejo dengan skor 37,70, sedangkan skor tertinggi didapatkan oleh peserta yang berasal dari desa Panjangrejo dengan skor 38,78. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal dari peserta pelatihan yang berasal dari desa Panjangrejo paling tinggi dibandingkan dengan peserta dari desa lainnya. Namun demikian jika dilihat dari skor post testnya justru terjadi sebaliknya. Skor yang diperoleh peserta dari desa Panjangrejo menempati posisi yang paling rendah, yakni 62,56, sedangkan skor tertinggi diperoleh peserta yang dari desa Salamrejo, yakni 63,60.

Jika dilihat dari ukuran peningkatan skornya dari pre test ke post test (lihat Tabel 21 dan Gambar 1), tampak bahwa seluruh peserta pelatihan dari kelima desa tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan kisaran antara 23,78 sampai dengan 28,10. Peningkatan skor tertinggi dicapai oleh peserta pelatihan yang berasal

dari desa Salamrejo, sedangkan peningkatan terendah berasal dari desa Panjangrejo. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelatihan calon kader dan tutor pendidikan keterampilan kerja penyandang cacat melalui pelayanan keliling berbasis partisipasi masyarakat benar-benar mampu meningkatkan pengetahuan peserta.

2. Sikap

Kalau dilihat dari komponen sikap peserta (lihat Tabel 22), dapat dilaporkan bahwa skor pre test terendah diperoleh peserta yang berasal dari desa Salamrejo dengan skor 37,30, sedangkan skor tertinggi didapatkan oleh peserta yang berasal dari desa Panjangrejo dengan skor 40,00. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal dari peserta pelatihan yang berasal dari desa Panjangrejo paling tinggi dibandingkan dengan peserta dari desa lainnya. Namun demikian jika dilihat dari skor post testnya justru yang terjadi sebaliknya. Skor yang diperoleh peserta dari desa Panjangrejo menempati posisi yang paling rendah, yakni 62,22, sedangkan skor tertinggi diperoleh peserta yang berasal dari desa Salamrejo, yakni 63,20.

Jika dilihat dari ukuran peningkatan skornya dari pre test ke post test (lihat Tabel 21 dan Gambar 1), tampak bahwa seluruh peserta pelatihan dari dua desa tersebut mengalami peningkatan yang cukup besar dengan kisaran antara 22,22 sampai dengan 28,27. Peningkatan skor tertinggi dicapai oleh peserta pelatihan yang berasal dari desa Salamrejo, sedangkan peningkatan terendah berasal dari desa Panjangrejo. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelatihan calon kader dan tutor pendidikan keterampilan kerja penyandang cacat melalui pelayanan keliling berbasis partisipasi masyarakat benar-benar mampu meningkatkan sikap peserta.

3. Motivasi

Kalau dilihat dari segi motivasi peserta (lihat Tabel 10), dapat dilaporkan bahwa skor pre test terendah diperoleh peserta yang berasal dari desa Panjangrejo dengan skor 34,7, sedangkan skor tertinggi didapatkan oleh peserta yang berasal dari desa Salamrejo dengan skor 38. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal dari peserta pelatihan yang berasal dari desa Panjangrejo paling tinggi dibandingkan dengan peserta dari desa

lainnya. Namun demikian jika dilihat dari skor post testnya justru yang terjadi sebaliknya. Skor yang diperoleh peserta dari desa Salamrejo menempati posisi yang paling rendah, yakni 61,67, sedangkan skor tertinggi diperoleh peserta yang dari desa Panjangrejo, yakni 67,55.

Jika dilihat dari ukuran peningkatan skornya dari pre test ke post test (lihat Tabel 11 dan Gambar 1), tampak bahwa seluruh peserta pelatihan dari kelima desa tersebut mengalami peningkatan yang cukup besar dengan kisaran antara 23,67 sampai dengan 31,09. Peningkatan skor tertinggi dicapai oleh peserta pelatihan yang berasal dari desa Salamrejo, sedangkan peningkatan terendah berasal dari desa Panjangrejo. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelatihan calon kader dan tutor pendidikan keterampilan kerja penyandang cacat melalui pelayanan keliling berbasis partisipasi masyarakat benar-benar mampu meningkatkan motivasi peserta.

4. Komitmen

Kalau dilihat dari segi komitmen peserta (lihat Tabel 10), dapat dilaporkan bahwa skor pre test terendah diperoleh peserta yang berasal dari desa Panjangrejo dengan skor 32,9, sedangkan skor tertinggi didapatkan oleh peserta yang berasal dari desa Salamrejo dengan skor 38,6. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal dari peserta pelatihan yang berasal dari desa Salamrejo paling tinggi dibandingkan dengan peserta dari desa lainnya. Dilihat dari skor post testnya diperoleh bahwa peserta dari desa Panjangrejo menempati posisi yang paling rendah, yakni 62,78, sedangkan skor tertinggi diperoleh peserta yang dari desa Salamrejo, yakni 66,9.

Jika dilihat dari ukuran peningkatan skornya dari pre test ke post test (lihat Tabel 11 dan Gambar 1), tampak bahwa seluruh peserta pelatihan dari kelima desa tersebut mengalami peningkatan yang cukup besar dengan kisaran antara 24,7 sampai dengan 33. Peningkatan skor tertinggi dicapai oleh peserta pelatihan yang berasal dari desa Salamrejo, sedangkan peningkatan terendah berasal dari desa Panjangrejo. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelatihan calon kader dan tutor pendidikan keterampilan kerja penyandang cacat melalui pelayanan keliling berbasis partisipasi masyarakat benar-benar mampu meningkatkan komitmen peserta.

Memperhatikan hasil pre dan post tes peserta pelatihan calon tutor, tampak bahwa seluruh peserta dari kelima desa tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa para calon tutor tersebut layak untuk diberikan tugas dalam pelaksanaan model pendidikan keterampilan kerja bagi penyandang cacat di pedesaan terpencil.

BAB V

KESIMPULAN

Telah diuraikan di depan, kemajuan dan hasil penelitian tahan pertam ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diperoleh data dasar potensi desa, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penyandang cacat di wilayah penelitian,
2. Diperoleh data dasar angka prevalensi penyandang cacat di pedesaan, klasifikasi kecacatan, *need asesmen*, dan penyebarannya yang perlu mendapat layanan pendidikan keterampilan kerja melalui model pelayanan keliling,
3. Berhasil disusun materi pelatihan untuk menyiapkan calon tutor pelaksana model,
4. Berhasil dilatih sejumlah kurang lebih 20 orang calon tutor di desa uji coba model,
5. Berhasil dirintis upaya-upaya penggalian dan pengembangan dana di wilayah desa uji coba model.
6. Berhasil ditanamkan suatu pengertian dan kesadaran bagi warga masyarakat khususnya orang tua atau keluarga penyandang cacat, mengenai pentingnya memperhatikan atau memecahkan permasalahan penyandang cacat di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, T & Howell, C (1989), *Are America's Children Problem Getting Worse? A 13 Year Comparison*, Journal of The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, November 1989.
- Alexandria, (1994), *Nashville convention highlights Vocational Education Journal*. Jan 1994. Vol. 69, Iss. 1; pg. 13, 8 pgs
- Ancok, Djamaludin, (1991). *Pengembangan dan Perluasan Kesempatan Kerja dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Cacat*, Jakarta: Makalah Seminar.
- As'ad Moh. (2004), *Seri Ilmu Sumberdaya Manusia Psikologi Industri*, Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Bellugi, U (1972), *Psycholinguistic and Total Communication*, Washington, DC : American Annal of The Deaf.
- Blackhurst, A.E & Berdine, H.W (1981), *An Introduction to Special Education*, Boston : Little, Brown, & Co.
- Bogdan, Robert C, Biklen, Knopp Sari, (1982), *Qualitative Research fo Eduactin, An Introduction to Theory and Methods*, Allyn and Bacon, Boston London.
- Borg, W.R (1981). *Applying Educational Research*, New York: Longman.
- Borg R Walter, Gall Mredith D, (1989), *Educational Research, An Intruduction*, Routledge, New York.
- Blackhurst, A.E & Berdine, H.W (1981), *An Introduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Brembeck, C S & Thomson, T J, (1999), *New Strategies For Educational development, the Cross-Cultural Search For Nonformal Education*, Massachusetts: D.C. Health and Company.
- Brownell, Ross. Colon. (2006), *Obstacles to Program Effectiveness in Secondary Special Education Leah Wasburn-Moses, Preventing School Failure*. Washington: Spring 2006. Vol.50, Iss. 3; pg. 21, 10 pgs.

- Benjamin J Lovett, Lawrence Lewandowski, (2006), *Gifted Students With Learning Disabilities: Who Are They ?*, Journal of Learning Disabilities. Austin: Nov/Dec 2006. Vol.39, Iss. 6; pg. 515, 13 pgs
- Berkell, D.E., (2001), *Vocational assessment: a guide for parents and professionals*, National Information Center for Children and Youth with Disabilities P.O. Box 1492 Washington, 20013
- Clark, G.M, et al (1990), *Career Development and Transition of Education for Adolescents with Disabilities*, Boston: Allyn & Bacon.
- Chris ZirkleIndiana, (1998), *Perceptions of Vocational Educators and Human Resource/Training and Development Professionals Regarding Skill Dimensions of School-to-Work Transition Programs*, Current Editor: Kirk Swortzel: kswortzel@ais.msstate.edu Volume 15, Number 1 Fall 1998
- Davison M Mupinga, Kelly Livesay, (2004), *Consider Vocational-Technical Education for Post-Secondary Education*, The Clearing House: Was-hington: Jul/Aug 2004. Vol. 77, Iss. 6; pg. 261, 3 pgs
- Doolittle, William G. Camp, (1999), *Constructivism: the career and technical education perspective*. Virginia Polytechnic Institute & State University Volume 16, Number 1 Fall 1999
- Denzin Lincoln, (2000), *Handbook of Qualitative Research*, Second Edition, Publication, Inc. International Educational and Professional Publisher, Thousand Oaks, London, New Delhi.
- Debaryshe, BD & Fryxell, D (1998), *A Developmental Perspective on Anger : Family and Peer Contexts*, Journal Psychology in Schools, Volume 35, No.3
- Degeng, I Nyoman Sudana (1998), *Interactive Effects of Instructional Strategy and Learner Characteristic on Learning Effectiveness and Appeal*, Laporan penelitian Batch II, Malang : Universitas Negeri Malang.
- Departemen Tenaga Kerja (1998). *Penyaluran dan Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Cacat*, Laporan Penelitian.
- Ewing, Irene & Ewing, AWG (1994), *Speech and The Deaf Child*, Oxford : Manchester Universty Press.
- Erling E Boe, (2006), *Long-Term Trends in the National Demand, Supply, and Shortage of Special Education Teachers*, The Journal of Special Education. Bensalem: Fall 2006. Vol.40, Iss. 3 pg. 138, 13 pgs.

- FNKTI (1993), *Pengembangan Program Wicara dan Menyimak bagi Anak Tunarungu*, Laporan Hasil Lokakarya dan Penataran, Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child Hear ? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore : Univrsity Park Press.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Goodenough, FL (1956), *Exceptional Children*, New York: Appleton, Century Croft Inc.
- Goble, Frank G. (1987). *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow, (terjemahan)*, Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Goodenough, FL (1996), *Exceptional Children*, New York: Appleton, century Croft Inc.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education*, 4 th Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et al, (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Haryanto, (2005), *Model Pendidikan Kewirausahaan bagi Penyandang Cacat di Pedesaan*, Laporan Penelitian, PLB FIP UNY.
- _____, (2002), *Model Rehabilitasi Penyandang Cacat di Pedesaan*, Laporan Penelitian, PLB FIP UNY.
- Hartley, ET, et al, (1998), *Self-Modeling As An Intervention To Icrease Student Classroom Participation*, Journal Psychology in Schools, Vol.33. No.4.
- Haris Mudjiman dan Munawir Yusuf, (1990). *Peranan Perguruan Tinggi dalam Usaha Pengembangan Rehabilitasi para Cacat di Indonesia*, Solo: Makalah Seminar Nasional.
- Hardman, ML, et.al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Herr, E L & Cramer, S H (1984), *Career Guidance and Counseling Through the Life Span*, Boston: Little Brown & Company.
- Imam Ghazali, Fuad, (2005), *Structural equation modeling teori, konsep, dan aplikasi dengan program LISREL 8.54*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Jenny Corbett Jennie Kitteringham Bernie Mc Anespie, (1999), *Vocational Education and Training to Support the Transition of Young People with Learning Disabilities to Paid Employment*, University of London, UK Finland 22 - 25 September 1999
- Jon Reyhner, (1992), *American Indians out of School a Review of School-based Causes and Solutions*, Journal of American Indian Education, Vol. 31 Nopember 3 January 1992
- John L Hosp, Daniel J Reschly, (2003), *Referral rates for intervention or assessment: A meta-analysis of racial differences*, The Journal of Special Education. Bensalem: Summer 2003. Vol.37, Iss. 2; pg. 67
- Kerlinger, Fred N. (1986). *Foundation of Behavioral Research, Thirt Edition*, Holt, Renhart & Winston.
- Klausmeier, HJ (1980), *Learning and Teaching Concept*, New York: Allyn and Bacon, Inc.
- Kartini Kartono (1981), *Psikologi Dalam Dunia Kerja*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Kathe F Matrone, Michael J Leahy, (2005), *The Relationship Between Vocational Rehabilitation Client Outcomes and Rehabilitation Counselor Multicultural Counseling Competencies*, Rehabilitation Counseling Bulletin Washington: Summer 2005. Vol. 48, Iss. 4; pg. 233, 12 pgs
- Liben, LS (1978), *Deaf Children: Developmental Perspectives*, New York: Academic Press.
- Liedtka, JM & Rosenblum, JW (1998), *Teaching Strategy As Design: A Report From The Field*, Journal of Management Education, Vol.22 Num.3.
- Margaret McLaughlin, (1993), *Promising Practices and Future Directions for special Education*, University of Maryland at College Park NICHCY News Digest Volume 2, Number 2, 1993 #ND19
- Margaret McLaughlin, (2003), *Special Education in the School Community*, University of Maryland at College Park P.O. Box 1492 Washington, DC 20013 Volume 2, No. 2, 2003
- Muhamad Kartono (1991). *Peranan LSM dalam Peningkatan Produktivitas Peyandang cacat*, Jakarta: Makalah Seminar.
- Michael W Harvey, (2001), *Vocational-technical education A logical approach to dropout prevention for secondary special education*, Preventing School Failure. Washington: Spring 2001. Vol.45, Iss. 3; pg. 108, 6 pgs

- Michael L Cox, John G Herner, Michael J Demczyk, Jon J Nieberding, (2006), *Provision of Testing Accommodations for Students With Disabilities on Statewide Assessments: Statistical Links With Participation and Discipline Rates, Remedial and Special Education*. Austin: Nov/Dec 2006. Vol.27, Iss. 6; pg. 346, 9 pgs
- Michael Bullis, Paul Yovanoff. Michael Bullis, Paul Yovanoff, (2006), *Idle Hands: Community Employment Experiences of Formerly Incarcerated Youth*, Journal of Emotional and Behavioral Disorders. Summer 2006. Vol.14, Iss. 2; pg. 71, 15 pgs
- Margrit Stamm, (2005), *Highly talented and "only" an apprentice?: Selected results of a longitudinal study and its consequences for vocational research of the highly-gifted*, Education & Training. London: 2005. Vol. 47, Iss. 1; pg. 53, 11 pgs
- Marshall A George, (200), *Professional development for a literature-based middle school curriculum*, The Clearing House. Washington: Jul/Aug 2002. Vol. 75, Iss. 6; pg. 327, 5 pgs
- Munawir Yusuf dkk, (1984). *Sikap Masyarakat Desa terhadap Anak Luar Biasa*, Laporan Penelitian, Surakarta : FKIP UNS.
- (1986). *Partisipasi Masyarakat dalam Usaha Rehabilitasi Para Cacat di Surakarta*, Laporan Penelitian, Surakarta : FKIP UNS.
- (1990). *Penelitian dan Pengembangan Model Diteksi Dini Kelainan Anak di SD*, Laporan Penelitian.
- Norman Draper, Harry Smith, (1992), *Analisis Regesi Terapan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nancy L. Arnold. and Tom Seekins, (2006), *Self-Employment in Vocational, Rehabilitation: Lessons from Rural America Self-Employment Vocational Rehabilitation Closure: An Examination of State Policies*
- Nancy Harris-Murri, Kathleen King Dalia Rostenberg, (2006), *Reducing Disproportionate Minority Representation in Special Education Programs for Students with Emotional*, Education & Treatment of Children. Pittsburgh: Nov 2006.
- Nurkolis (2002), *Reformasi Kebijakan Pendidikan Luar Biasa*, Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Jakarta : 01 Mei 2000.